

**IMPLIKASI MODEL KEMITRAAN DAN DIVERSIFIKASI  
USAHA PADA PENGELOLAAN PANTAI BANONGAN PASCA  
PEMBERLAKUAN PERATURAN BUPATI SITUBONDO  
TAHUN 2016**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Disusun Oleh:**

**Nurbaiti**  
**NIM: E20172146**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
2021**

**IMPLIKASI MODEL KEMITRAAN DAN DIVERSIFIKASI  
USAHA PADA PENGELOLAAN PANTAI BANONGAN PASCA  
PEMBERLAKUAN PERATURAN BUPATI SITUBONDO  
TAHUN 2016**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:

**Nurbaiti**  
**NIM: E20172146**

Disetujui Pembimbing

  
**M.F. Hidayatullah, S.H.I., M.S.I**  
**NIP. 197608122008011015**

22/11/24

**IMPLIKASI MODEL KEMITRAAN DAN DIVERSIFIKASI  
USAHA PADA PENGELOLAAN PANTAI BANONGAN PASCA  
PEMBERLAKUAN PERATURAN BUPATI SITUBONDO  
TAHUN 2016**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Desember 2021

Tim Penguji

Ketua





M. Saiful Anam, M.Ag.

Sekretaris



Aminatus Zahriyah., S.E., M.Si

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M (  )
2. M. F Hidayatullah, S.H.I., M.S.I (  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



D. Khamsan Rifa'i, S.E., M.Si  
NIP. 19680807 200003 1 00 1

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ  
فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (As-Sunnah), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa’ 59)

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada orang yang cukup berarti dalam hidup saya, yaitu:

1. Kedua orang tua saya yang saya cintai dan saya banggakan, Bapak H. Abdul Hamid dan Ibu Hj. Nur Haifa yang telah berjuang, berkorban untuk saya hingga bisa sampai di titik ini. Terimakasih atas kasih sayang, doa, bimbingan, dukungan moral dan materi yang telah Bapak Ibu berikan.
2. Kakak kandung dan Kakak Ipar saya, Mbak Fitri Selfiyanti dan Mas Muzaammil terimakasih atas kasih sayang, doa, bimbingan, dan dukungan yang Mbak dan Mas berikan.
3. Ayah Sarjono dan Mbak Arrum, terimakasih atas semua doa, dukungan moral dan materi yang telah Ayah dan Mbak berikan selama proses menempuh pendidikan
4. Lek Sarinah, Mbak Mila, Mas Agung, Mbah Rum, Cak Saiful, Mbak Yani, Aditya Rizaldi dan semua keluarga yang selalu memberi do'a, dukungan dan semangat.
5. Keponakan-keponakan saya, M. Zammala Syahrullah, Nur Inayatil Maula, Muhammad Hanif Fuadi, Raditya Anindito Alvaro, Yulita Canza Salsabila, Riskika Amalia, Keysa Shakila Nur Aprilia terimakasih selalu menjadi penyemangat untuk tante.
6. Almamater UIN KHAS Jember

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, atas Ridho dan Rahmat-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Baginda Rosulullah Muhammad SAW yang telah menuntun kita menuju jalan kebenaran.

Tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, akan sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih atas doa dan dukungan kepada seluruh yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Dr. Khamdan Rifa'i, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Ibu Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I., M.E.I. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah.
4. Ibu Siti Masrohatin, MM selaku Dosen pembimbing akademik. Terimakasih atas bimbingan dan motivasi Ibu selama masa perkuliahan.
5. Bapak M.F. Hidayatullah, S.H.I., M.SI, selaku Dosen Pembimbing, terimakasih untuk waktu, kesabaran, keikhlasan, dan ilmu yang bermanfaat, serta bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.
7. Bapak Pramudya Arief Cahyono selaku Manajer Wisata Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan dan seluruh karyawan yang telah membantu peneliti dalam mendapatkan informasi, motivasi, dan ilmu selama proses penelitian.
8. Kepada penguji sidang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, penulis Menyusun berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak, semoga kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT yang dapat menjadi amal perbuatan dan semoga bermanfaat untuk semua di dunia maupun di akhirat, aamiin.

Situbondo, 22 September 2021

Penulis

## ABSTRAK

**Nurbaiti, M.F. Hidayatullah, S.H.I, M.S.I 2021: *Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha pada Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016***

Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan merupakan salah satu perusahaan daerah di Kabupaten Situbondo yang aktivitas usahanya berbasis agribisnis. Namun pada tahun 2016 terbit peraturan Bupati Kabupaten Situbondo yang mengatur tentang kemitraan, diversifikasi usaha, serta pembinaan dan pengawasan. Sehingga pasca terbitnya peraturan Bupati Situbondo, Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan tidak hanya usaha yang berbasis agribisnis, namun terdapat usaha lain di dalamnya, seperti wisata pantai Banongan.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana penerapan model kemitraan dalam pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016? 2) Bagaimana diversifikasi usaha pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016? 3) Bagaimana implikasi model kemitraan dan diversifikasi usaha pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016?

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model kemitraan dalam Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016. 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan diversifikasi Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016. 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implikasi model kemitraan dan diversifikasi usaha pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*, Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Pengelolaan Pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo menerapkan prinsip kesetaraan, transparansi (keterbukaan), dan saling menguntungkan. Sedangkan model kemitraan, pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 menerapkan model kemitraan mutualistik (*mutualism partnership*) dan *Collaborative linear of Partnership*. 2) Faktor pendorong diversifikasi usaha pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 karena adanya tekanan dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar (eksternal). Pengelolaan pantai banongan menerapkan diversifikasi konsentris. 3) Implikasi pada pengelolaan pantai Banongan pasca Pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo yakni memiliki dampak positif juga terdapat dampak negatif yakni persoalan taata guna lahan.

**Kata Kunci: Model Kemitraan, Diversifikasi Usaha**



## ABSTRACT

**Nurbaiti, M.F. Hidayatullah, S.H.I, M.S.I 2021:** *Implications of the Partnership Model and Business Diversification on Banongan Beach Management After the Implementation of the 2016 Situbondo Regent's Regulation*

Banongan Plantation Regional Company is one of the regional companies in Situbondo Regency whose business activities are based on agribusiness. However, in 2016 the Situbondo Regency Regent Regulation was issued which regulates partnerships, business diversification, as well as coaching and supervision. So that after the issuance of the Situbondo Regent's regulation, the Banongan Regional Plantation Company is not only an agribusiness based business, but there are other businesses in it, such as

The focus of the problems studied in this thesis are: 1) How is the implementation of the partnership model in Banongan beach management after the implementation of the 2016 Situbondo Regent's regulation? 2) How is Banongan's beach business diversification after the 2016 Situbondo Regent's regulation enacted? 3) What are the implications of the partnership model and business diversification on Banongan beach management after the implementation of the 2016 Situbondo Regent's regulation?

The aims of this study are: 1) To find out and describe the application of the partnership model in Banongan Beach Management after the 2016 Situbondo Regent Regulation was enacted. 2) To find out and describe the diversification of Banongan Beach after the 2016 Situbondo Regent Regulation was enacted. 3) To find out and describe the implications of the partnership model and business diversification on Banongan beach management after the implementation of the 2016 Situbondo Regent's regulation.

This research uses qualitative research with a descriptive approach, research subjects use purposive sampling, data collection techniques use observation, interviews, and documentation techniques. And the validity of the data using source triangulation.

The results of this study are: 1) Management of Banongan Beach after the enactment of the Situbondo Regent's regulation applies the principles of equality, transparency (openness), and mutual benefit. While the partnership model, in the management of the Banongan beach after the implementation of the 2016 Situbondo Regent's regulation, it applies a mutualistic partnership model (mutualism partnership) and Collaborative linear of Partnership. 2) The driving factor for business diversification in Banongan beach management after the implementation of the 2016 Situbondo Regent regulation was due to pressure from within the company (internal) and from outside (external). Banongan beach management applies concentric diversification. 3) Implications for Banongan beach management after the enactment of the Situbondo Regent's regulation, which has a positive impact as well as a negative impact, namely the issue of land use.

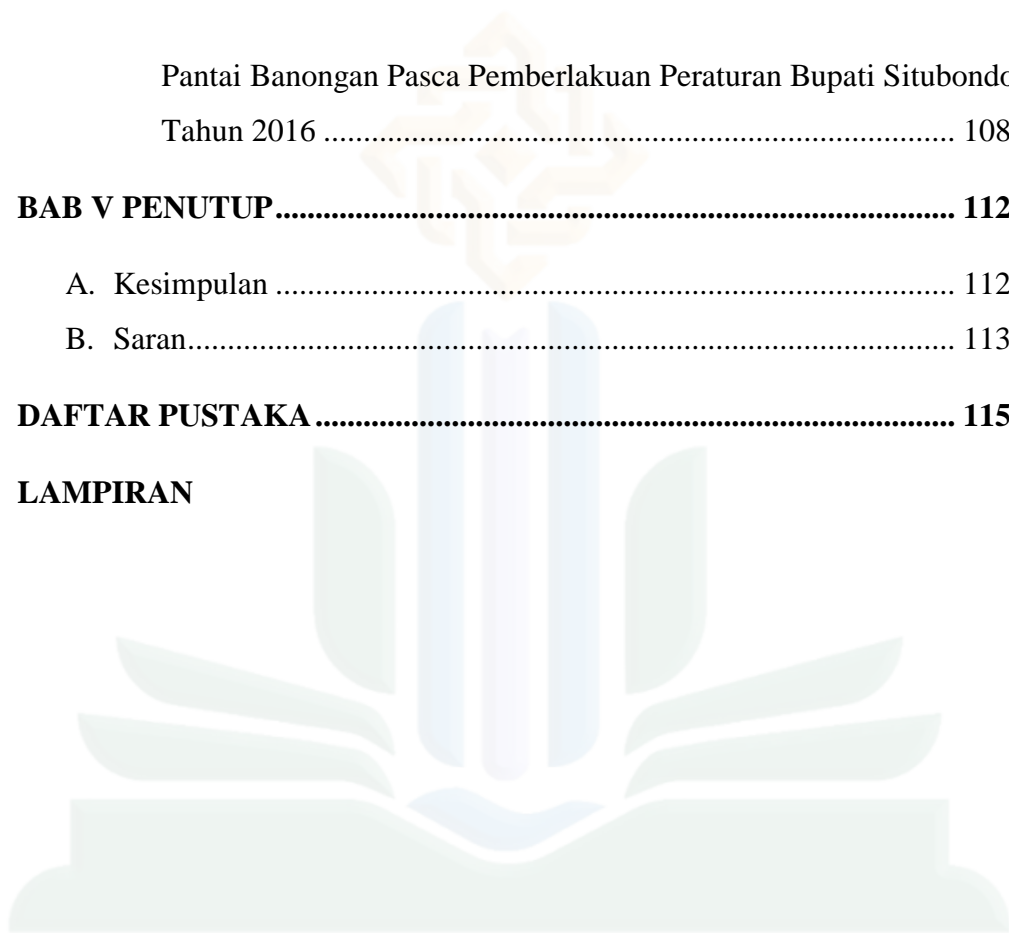
**Keywords: Partnership Model, Business Diversification**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>18</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	18
B. Kajian Teori .....	39
1. Model Kemitraan .....	39

2. Diversifikasi .....	47
3. Kepariwisataan dan Lingkungan.....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian.....	55
C. Subyek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Analisis Data .....	60
F. Keabsahan Data.....	61
G. Tahap-tahap Penelitian.....	62
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	65
B. Penyajian Data dan Analisis.....	69
1. Penerapan Model Kemitraan dalam Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 .....	69
2. Diversifikasi Usaha Pada Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 .....	76
3. Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha Pada Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 .....	87
C. Pembahasan Temuan.....	91
1. Penerapan Model Kemitraan dalam Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 .....	91
2. Diversifikasi Usaha Pada Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 .....	101
3. Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha Pada	

Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 .....	108
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



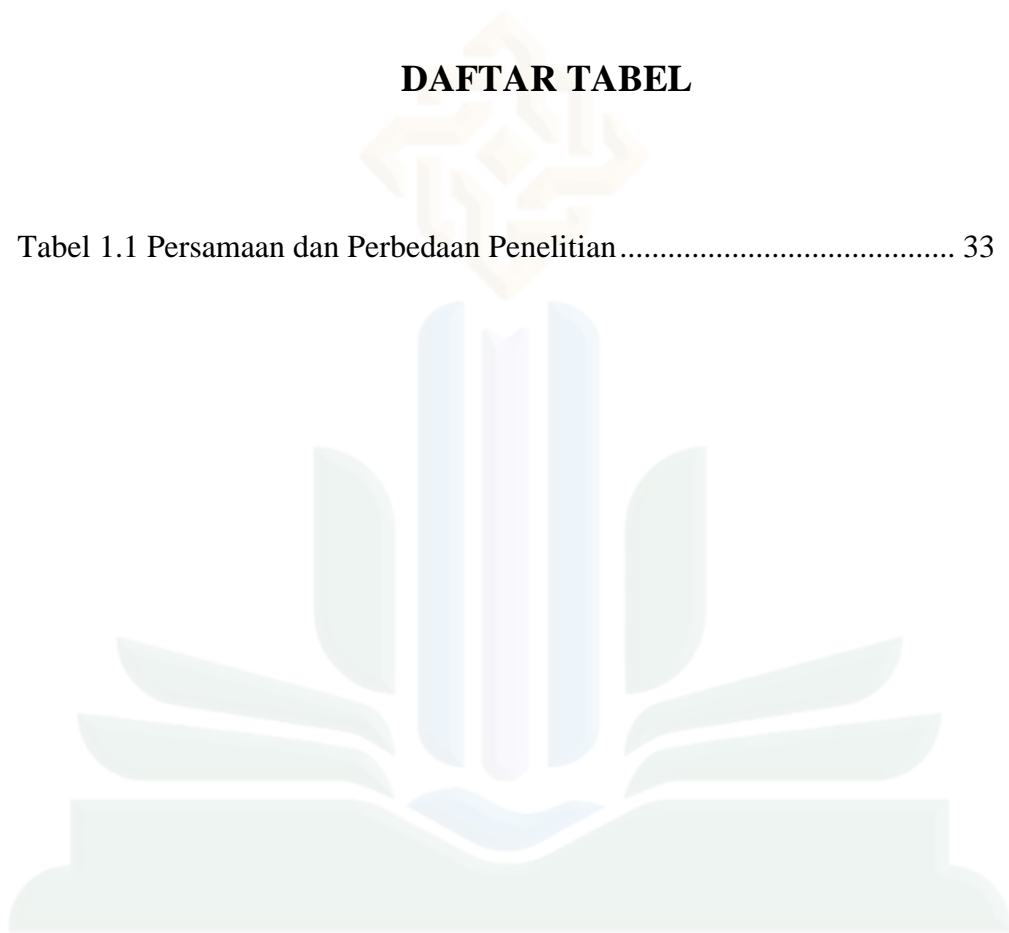
**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian..... 33

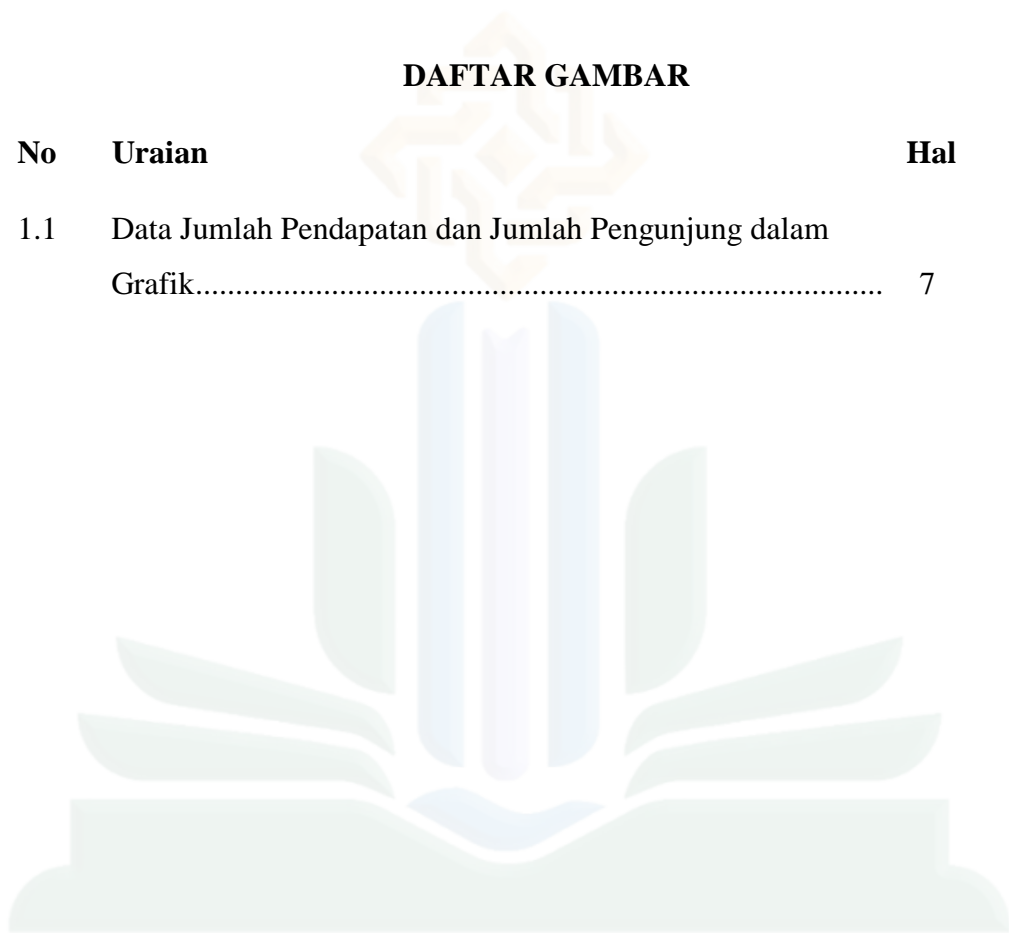


**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
1.1	Data Jumlah Pendapatan dan Jumlah Pengunjung dalam Grafik.....	7



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan berbagai keanekaragaman yang berbeda disetiap daerah. Mulai dari suku, budaya, bahasa, makanan tradisional, dan juga kondisi geografis yang berbeda di setiap daerah. Hal itu menjadikan Indonesia kaya akan potensi wisata. Salah satunya kekayaan alam Indonesia menjadikan pilihan wisatawan lokal maupun wisatawan asing sebagai tujuan wisata. Indonesia sendiri terkenal dengan pesona alam yang indah, seperti gunung, pantai, dan laut dengan trumbu karangnya. Tak heran jika alam Indonesia menarik para wisatawan.

Di setiap pulau satu dan yang lainnya memiliki kekayaan alam yang tentunya menawarkan pesonanya masing-masing. Di Pulau Jawa saja terdapat macam-macam pesona alam yang diminati para wisatawan seperti gunung Semeru dan gunung Bromo di Jawa Timur, kawasan puncak di Jawa Barat, Pantai Parang Tritis di Jawa Tengah dan masih banyak lagi. Berbicara pulau Jawa yang dikelilingi lautan tak lepas dari daerah pesisir pantai yang sebagian besar menjadi ladang mencari rezeki bagi para nelayan baik di pesisir daerah utara Pulau Jawa maupun daerah selatan Pulau Jawa. Namun, terlepas dari aktivitas para nelayan, daerah pesisir pantai juga menjadi salah satu objek wisata yang banyak diminati.

Dengan minat wisatawan yang begitu tinggi menjadikan masyarakat maupun sebuah perusahaan tidak melewatkan kesempatan dalam

membangun dan mengembangkan usaha dibidang pariwisata. Lalu apa sebenarnya pariwisata itu sendiri? Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.<sup>1</sup> Pengertian ini mengandung lima unsur yaitu :

1. Unsur manusia (wisatawan)
2. Unsur kegiatan (perjalanan)
3. Unsur motivasi (menikmati)
4. Unsur sasaran (obyek dan daya tarik wisata)
5. Unsur usaha.

Pengertian diatas terdapat beberapa hal yang penting yaitu :

1. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu.
2. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain.
3. Perjalanan itu, walaupun apa bentuknya harus selalu dikaitkan dengan bertamasya dan rekreasi, melihat dan menyaksikan atraksi-atraksi wisata.
4. Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat/daerah yang dikunjungi dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut, dengan mendapat pelayanan<sup>2</sup>

Dengan begitu bisnis dibidang pariwisata cukup menjanjikan. Baik masyarakat sekitar tempat wisata atau sebuah perusahaan yang mengelola tempat wisata itu sendiri. Tentunya dengan pesatnya perkembangan teknologi

---

<sup>1</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.

<sup>2</sup> I Ketut Setia Sapta dan Nengah Landra, *Bisnis Pariwisata* (Denpasar: Noah Aletheia, 2018), 2.



menjadikan tempat wisata juga perlu sebuah inovasi untuk menarik minat para wisatawan. Seperti, pada zaman digital ini tempat wisata dengan spot swafoto banyak diminati para wisatawan. Tentunya para pengelola akan berusaha mengembangkan objek wisatanya dengan bermacam teknik manajemen bisnis dan pemasaran yang digunakan.

Sebuah bisnis tentu tidak akan berjalan tanpa adanya mitra (*partner*) di dalamnya. Dengan bermitra maka akan terbentuklah suatu ikatan kerjasama (kemitraan) dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tersebut. Terdapat sebuah Jurnal Administrasi Publik dengan judul "Kemitraan Pemerintah dan Swasta Dalam Pengembangan Wisata *Geopark* Ciletuh-Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi" yang membahas tentang kemitraan di suatu objek pariwisata. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui model kemitraan pemerintah dan swasta (*Public-Private Partnership*) dalam pengembangan *Geopark* Ciletuh Palabuhan Ratu. Penelitian ini menggunakan rumusan teori Mário Franco ; Cristina Estevão dimana disebutkan konseptual model kemitraan publik-swasta pariwisata dalam pembangunan Pariwisata daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemitraan Pemerintah-Swasta dalam pengembangan *Geopark* Ciletuh-Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi dianggap baik. Sumberdaya termasuk informasi, sumber daya manusia, masih perlu ditingkatkan. Namun dari segi sumber daya, terutama dalam pengawasan dan pengelolaan *geosite*, *Geopark* Ciletuh-Palabuhan Ratu cukup luas, perlu upaya untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan sumber daya manusia dan OPD

terlibat dalam pengembangan kawasan Geopark Cileuh-Pelabuhan Ratu. Selain itu, juga perlu meningkatkan sumber daya keuangan baik untuk pemeliharaan dan pengembangan, dan meningkatkan sumber daya informasi. Selain itu, perlu juga untuk memelihara dan meningkatkan kerja sama yang sudah ada sehingga dapat mempertahankan status *Unesco Global Geopark* dan berdampak pada pengembangan pariwisata di Kabupaten Sukabumi.<sup>3</sup>

Berbicara tentang bisnis pariwisata yang menjanjikan, di Kabupaten Situbondo terdapat banyak potensi wisata yang jika dikembangkan juga dapat menjadi peluang bisnis yang bagus khususnya untuk perekonomian masyarakat dan juga untuk perkembangan daerah tersebut. Kabupaten Situbondo sendiri merupakan Kabupaten di Jawa Timur yang terletak di daerah pesisir pulau Jawa di kawasan tapal kuda, memanjang dari barat ke timur. Merupakan salah satu kabupaten di Jawa timur yang mempunyai garis pantai terpanjang. Dengan letaknya yang dekat dengan garis pantai menjadikan Situbondo kaya akan hasil laut dan juga potensi wisatanya. Terdapat beberapa destinasi wisata pantai di Kabupaten Situbondo seperti Pantai Pasir Putih, Kampung Kerapu, Kampung Blekok, Pantai Patek dan di daerah timur terdapat Pantai Banongan.

Di kawasan timur Kabupaten Situbondo terdapat beberapa destinasi wisata yang masih berada di garis pantai utara Pulau Jawa. Salah satunya yaitu pantai Banongan, terletak di Desa Wringin Kecamatan Asembagus, tepatnya sebelah timur Pelabuhan Penyebrangan Kapal Feri Jangkar. Sejak

---

<sup>3</sup> Afmi Apriliani, Rita Rahmawati, Ratnasari Azahari, "Kemitraan Pemerintah dan Swasta Dalam Pengembangan Wisata Geopark Ciletuh-Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 1, No. 1, April 2018, 33.

dahulu pantai Banongan sudah menjadi pilihan destinasi wisata masyarakat lokal, hal ini karena pantai Banongan memiliki garis pantai yang cukup panjang dan suasana teduh. Berbeda dengan pantai-pantai di sebelahnya yang menjadi tempat bersandar perahu-perahu para nelayan.

Sebelumnya Pantai Banongan hanya menjadi tujuan wisata bagi masyarakat lokal sekitar pantai, yang mana pantai Banongan hanya merupakan sebatas pantai tanpa adanya fasilitas yang memadai. Sampai pada tahun 2016 Pantai Banongan membenah diri menjadi lebih baik, memperkenalkan diri kepada masyarakat yang lebih luas. Yaitu sejak berlakunya Peraturan Bupati Situbondo no 28 tahun 2016 tentang petunjuk pelaksanaan peraturan daerah Kabupaten Situbondi no 8 tahun 2014 tentang Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan. Dimana, Pantai Banongan dikelola oleh Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan dengan bekerja sama (bermitra) dengan pihak ketiga

Peraturan ini berisi tentang diversifikasi usaha dan kemitraan di mana tujuannya :<sup>4</sup>

1. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, PD Perkebunan Banongan dapat melakukan diversifikasi usaha.
2. Diversifikasi usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa diversifikasi usaha berkaitan dan/atau diversifikasi usaha tidak berkaitan.

---

<sup>4</sup> Sekretariat Daerah Situbondo, *Peraturan Bupati Situbondo No. 28 Tahun 2016 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo No. 8 Tahun 2014 Tentang Perusahaan Daerah Banongan.*

3. Diversifikasi usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaporkan oleh Direksi kepada Bupati setelah mendapat persetujuan dari Badan Pengawas.

Menurut Bapak Pramudya Arif Cahyono, selaku Manager Pengelola Pantai Banongan, tentu terdapat perubahan Pantai Banongan sebelum dan sesudah berlakunya peraturan Bupati ini. Dimana yang sebelumnya hanya sebatas pantai saja tanpa adanya fasilitas yang memadai dan juga tidak ada sumber hukum yang mengatur secara resmi mengenai Pantai Banongan itu sendiri. Kemudian pada sekitar tahun 2014-2015 barulah muncul gagasan-gagasan dari dalam perusahaan sendiri untuk membenahi Pantai Banongan menjadi lebih baik. Seiring dengan hal tersebut muncullah Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 yang menguatkan gagasan dari dalam perusahaan itu sendiri. Sehingga pasca terbitnya Peraturan Bupati tersebut pada Pantai Banongan terdapat banyak fasilitas yang ditawarkan seperti, gazebo yang tersebar di area pohon pinus, wahana bermain anak, kolam renang, dan juga toilet umum. Juga area Pantai yang terus dijaga keamanan dan kebersihannya. Selain mengatur tentang diversifikasi usaha, pada Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 tersebut juga mengatur tentang kemitraan, yang mana pasca berlakunya peraturan tersebut terdapat beberapa kemitraan yang berjalan antara pihak perusahaan dengan pihak ketiga. Seperti Rumah Makan Banongan Indah, yang mana terdapat keuntungan bagi kedua belah pihak. Untuk usaha R.M Banongan Indah sendiri mendapat keuntungan pada penjualan, kemudian untuk pihak Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan

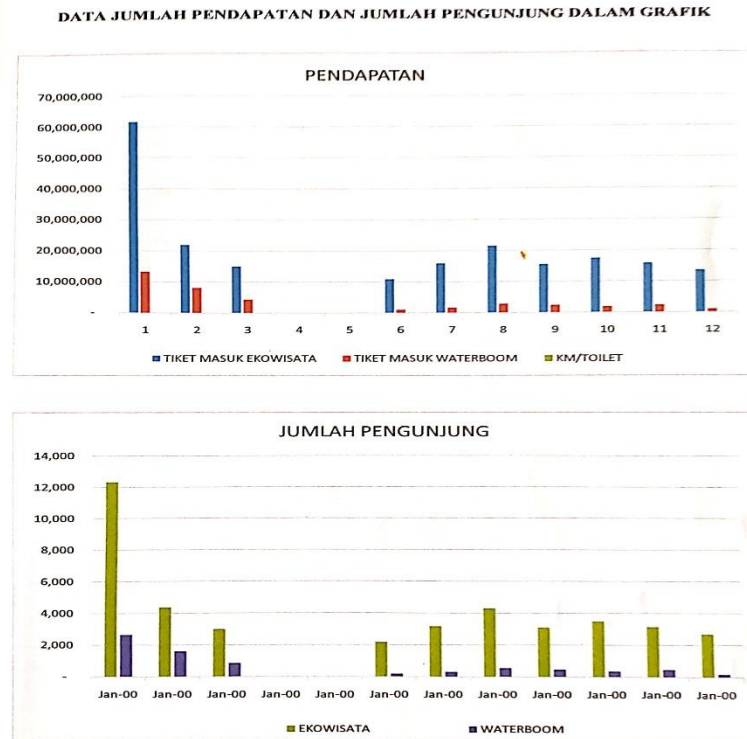
mendapat keuntungan dari bagi hasil atas penyertaan modal berupa aset tanah untuk dapat di jadikan tempat usaha R.M Banongan Indah. Kemudian kemitraan yang dilakukan dengan PT Livia Mandiri Sejati yakni berupa kerja sama pada pengadaan air minum yang di sediakan oleh PT Livia Mandiri Sejati dengan sistem kerja sama *Bundling Ticketing* dengan mekanisme pihak pengelola pantai menaikkan harga tiket masuk, namun kenaikan HTM tersebut termasuk pada *free* air minum produk dari PT Livia Mandiri Sejati. Dengan demikian pihak pantai mendapat keuntungan dari laba yang diperoleh dari penjualan air minum dan pihak PT Livia Mandiri Sejati mendapat keuntungan dari meningkatnya volume penjualan produk. Dengan perubahan dan fasilitas yang ditawarkan dan juga kerja sama dengan pihak ketiga menjadikan Pantai Banongan lebih diminati para wisatawan dan keuntungan-keuntungan yang diperoleh pihak Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan. Terbukti dengan perubahan ini pengunjung lebih meningkat dari tahun ke tahun.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Pramudya Arif Cahyono, *wawancara*, Situbondo, 19 Juni 2021.

Gambar 1.1

Data Jumlah Pendapatan dan Jumlah Pengunjung dalam Grafik



Pada gambar grafik jumlah pendapatan dan jumlah pengunjung pantai Banongan pada tahun 2020, dimana jumlah pengunjung berdampak pada pendapatan pantai Banongan. Pada bulan April dan bulan Mei pantai Banongan tidak beroperasi dikarenakan wabah covid-19. Kemudian bulan Juni hingga Desember pantai kembali dibuka namun wahana kolam renang (*waterboom*) tidak beroperasi.

Dengan demikian peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang Model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha pada Pengelolaan Pantai Banongan di Perusahaan Daerah Banongan dengan judul penelitian : **IMPLIKASI**

## **MODEL KEMITRAAN DAN DIVERSIFIKASI PADA PENGELOLAAN PANTAI BANONGAN PASCA PEMBERLAKUAN PERATURAN BUPATI SITUBONDO TAHUN 2016.**

### **B. Fokus Penelitian**

Masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus.<sup>6</sup> Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana penerapan model kemitraan dalam pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016 ?
2. Bagaimana diversifikasi usaha pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016 ?
3. Bagaimana implikasi model kemitraan dan diversifikasi usaha pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo tahun 2016 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian dan harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>7</sup> Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> M. Djamel, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 23

<sup>7</sup> Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model kemitraan dalam pengelolaan Pantai Banongan pasca pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo tahun 2016.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan diversifikasi Pantai Banongan pasca pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo tahun 2016.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implikasi model kemitraan dan diversifikasi usaha pada pengelolaan Pantai Banongan pasca pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo tahun 2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan dan manfaat penelitian harus realistis. Diantaranya :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi dalam penelitian-penelitian berikutnya khususnya pada penelitian mengenai model kemitraan dan diversifikasi usaha, serta menjadi referensi pustaka bagi pemenuhan kebutuhan penelitian berikutnya.



## 2. **Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis diantaranya :

### a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai model kemitraan dan diversifikasi usaha pada pengelolaan Pantai Banongan.

### b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengetahuan serta wawasan mengenai model kemitraan dan diversifikasi usaha sebagai bahan referensi bagi teman-teman mahasiswa khususnya Jurusan Ekonomi yang ingin meneliti pada bidang yang sama yaitu mengenai model kemitraan dan diversifikasi usaha.

### c. Bagi Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan

Informasi mengenai implikasi model kemitraan dan diversifikasi pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan bupati Situbondo tahun 2016 dapat digunakan oleh Lembaga terkait sebagai bahan masukan atau acuan dalam merumuskan kebijakan terkait model keemitraan dan diversifikasi usaha dalam memecahkan masalah dan memberikan saran yang bermanfaat bagi Lembaga, serta memberikan gambaran kepada masyarakat atau peneliti lain sebagai penelitian lebih lanjut.

d. Bagi Masyarakat

Memperoleh pengetahuan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan referensi terkait model kemitraan dan diversifikasi usaha.

**E. Definisi Istilah**

Definisi istilah digunakan sebagai acuan peneliti untuk menghindari timbulnya salah penafsiran dalam menginterpretasikan isi dari karya tulis ini. Oleh karena itu, peneliti perlu menjelaskan dan menegaskan definisi dari setiap kata-kata yang mendukung judul pada penelitian ini menurut pemahaman peneliti. Adapun pengertian dari setiap variabel adalah sebagai berikut :

1. Model Kemitraan

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 44 tahun 1997 tentang kemitraan, yang dimaksud kemitraan adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan<sup>8</sup> Sedangkan jika diilhami dari fenomena biologis kehidupan organisme dan dikembangkan berdasarkan azas kehidupan organisasi pada umumnya, maka kemitraan memiliki beberapa model.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sekretariat Negara RI, Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan.

<sup>9</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Grava Media, 2017), 130

## 2. Diversifikasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, diversifikasi adalah penganekaragaman, penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan kegiatan, produk, jasa, atau investasi.<sup>10</sup> Diversifikasi merupakan suatu penganekaragaman produk (bidang usaha) atau lokasi usaha dengan tujuan untuk memaksimalkan hasil dari usaha tersebut. Dengan seiring berjalannya waktu pelaku usaha terus melakukan inovasi terhadap bidang usahanya, baik seperti penambahan produk yang ditawarkan maupun perluasan area usaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut.

## 3. Pengelolaan Pantai

Menurut Undang-undang No 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, bahwa Pengelolaan Wilayah Pesisir (Pantai) dan Pulau-Pulau Kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil antar sektor, antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>11</sup>

## 4. Peraturan Bupati

Dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan Daerah, Kepala Daerah diberikan kewenangan untuk membuat produk hukum daerah

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/diversifikasi> (08 Juni 2021).

<sup>11</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.

berupa pengaturan maupun penetapan. Produk hukum yang berupa pengaturan dibuat dalam bentuk Perda dan Perkada yang digunakan sebagai dasar hukum penye-lenggaraan pemerintahan. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, pemerintah memberikan kewenangan untuk membentuk Perda adalah dalam rangka menyelenggarakan otonomi daerah dan tugas pembantuan atau untuk menjabarkan lebih lanjut ketentuan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.<sup>12</sup>

Secara teoritis, suatu kebijakan dibuat dan dikeluarkan karena ada kebutuhan atau dibutuhkan demi kepentingan umum. Adapun kebutuhan tersebut bisa saja timbul karena adanya kebutuhan akan pedoman atau payung hukum sebagai landasan penyelenggaraan pemerintahan atau dalam rangka menciptakan ketertiban masyarakat dalam segala hal, yaitu sebagai perlindungan hak, penjaminan pemenuhan hak, *prevensi* terhadap perilaku tidak tertib dan sebagainya.

Adapun kebijakan daerah, berdasarkan Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah yang pernah berlaku dan yang masih berlaku (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014) keberadaannya dibutuhkan dalam rangka menyelenggarakan otonomi daerah dan tugas Pembantuan, selain itu juga karena adanya perintah dari peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi. Pada hakekatnya konsep Otonomi Daerah sendiri mengandung arti adanya kebebasan daerah

---

<sup>12</sup> Sylvia Aryani, Maret 2017, "Eksistensi Peraturan Kepala Daerah sebagai Peraturan Pelaksana Peraturan Daerah", *Badamai Law Journal*, Vol.2, No. 1.

untuk mengambil keputusan, baik politik maupun administratif, menurut prakarsa daerah sendiri.

Dengan adanya otonomi daerah tersebut maka daerah memiliki kemandirian untuk meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan serta potensi dan keanekaragaman daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia, untuk mencapai tujuan nasional secara keseluruhan. Dengan demikian sebagai satu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai otonomi, daerah berwenang mengatur dan mengurus wilayahnya sesuai aspirasi dan kepentingan masyarakatnya sepanjang tidak bertentangan dengan tatanan hukum nasional dan kepentingan umum.

Dalam rangka mengatur dan mengurus wilayahnya tersebut, Pemerintah Daerah dapat membuat kebijakan dalam bentuk Perda, Perkada dan Keputusan kepala Daerah. Keberadaan kebijakan daerah dimaksud diperlukan sebagai dasar hukum dalam penyelenggaraan urusan pemerintah-an yang menjadi dasar pelaksanaan otonomi daerah. Akan tetapi kebijakan Daerah tersebut harus tetap memperhatikan kepentingan nasional, sehingga tercipta keseimbangan antara kepentingan nasional yang sinergis dan tetap memperhatikan kondisi kekhasan dan kearifan lokal dalam penyelenggaraan pemerintahan secara keseluruhan.

Beberapa definisi di atas merupakan istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman serta menghindari kesalahpahaman terhadap permasalahan yang dibahas dalam proposal ini. Judul proposal ini ialah “Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi pada Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016”. Maka dari itu perlu adanya penjelasan terkait dengan beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab awal sampai bab akhir. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini pembahasan mencakup beberapa hal, yakni judul sementara berdasarkan problem riset yang sudah diangkat oleh peneliti dan selanjutnya mengemukakan alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini, selanjutnya disusul dengan menentukan fokus, tujuan, dan manfaat penelitian.

BAB II Kajian Kepustakaan, bab ini menjelaskan tentang ringkasan kajian terdahulu yang membahas penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dan kajian teori yang membahas tentang teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bab ini berisi tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian,

subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis Data, bab ini membahas hasil yang diperoleh dari penelitian dengan berdasarkan pada penelitian lapangan.

Penyajian data dan analisis data ini akan mendeskripsikan tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan pada BAB III terkait dengan fokus penelitian yang diangkat.

BAB V merupakan bab Penutup, dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian berikut saran-saran dari peneliti.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan. Adapun kajian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Anadewi (2017) dengan judul "*Model Kemitraan Multistakeholder yang dikembangkan oleh PT Aneka Tambang dalam Mengelola Kegiatan CSR melalui Program Pengembangan Ekonomi Produktif Kerajinan Sulam*"<sup>13</sup> metode penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori yang antara lain adalah konsep kemitraan, konsep *good governance* serta teori yang antara lain adalah teori konvergensi, Laurence Kincaid serta teori kapitalisme demokrasi asli Karl Marx. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perusahaan Antam telah menjalin kemitraan dengan beberapa aktor tersebut, namun, kemitraan yang terjalin antar ketiganya dalam kaitannya dengan komunikasi dan interaksi telah

---

<sup>13</sup> Fitri Anadewi, "Model Kemitraan Multistakeholder yang Dikembangkan oleh PT Aneka Tambang dalam Mengelola Kegiatan CSR melalui Program Pengembangan Ekonomi Produktif Kerajinan Sulam", (Skripsi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta 2017).



didominasi oleh perusahaan sehingga komunikasi yang dijalankan oleh ketiga aktor tersebut hanya berjalan satu arah. Tarik menarik kepentingan justru mengiringi tujuan CSR ke dalam arah yang tidak jelas. Penyebab dari tidak imbangnya jalinan komunikasi antar ketiga aktor tersebut antara lain adalah terjadinya pola patronase yang terjadi antara pemerintah Desa Pedalaman dengan Perusahaan Antam, serta regulasi yang mengikat pada Perusahaan Antam yang membuat Antam tidak maksimal dalam melakukan program kegiatan CSR. Upaya konkrit perlu dilakukan oleh ketiga aktor ini, dari pihak masyarakat dituntut untuk mampu mengorganisir diri agar mampu mengontrol hubungan antara perusahaan dengan pemerintah, serta dari perusahaan untuk tidak hanya mengejar *image* positif namun juga program CSR yang dilakukan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan pada penelitian ini teori yang digunakan yakni teori konsep kemitraan sedang penulis menggunakan teori model kemitraan. Sedangkan persamaan pada kedua penelitian yaitu metode penelitian. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Afmi Apriliani, Rita Rahmawati, Ratnasari Azahari (2018) dengan judul "*Kemitraan Pemerintah dan Swasta Dalam Pengembangan Wisata Geopark Ciletuh-Palabuhan*

*Ratu Kabupaten Sukabumi*<sup>14</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Model Kemitraan pemerintah dan wata (*Public-Private Partnership*) dalam pengembangan Geopark Ciletuh Palabuhanratu. Penelitian ini menggunakan rumusan teori Mário Franco ; Cristina Estevão (2010) di mana disebutkan Konseptual model kemitraan publik-swasta pariwisata dalam pembangunan Pariwisata daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemitraan Pemerintah-Swasta dalam pengembangan *Geopark* Ciletuh-Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi dianggap baik. Sumberdaya termasuk informasi, sumber daya manusia, masih perlu ditingkatkan. Namun Dari Segi Sumber Daya, terutama dalam pengawasan dan pengelolaan *geosite*, *Geopark* Ciletuh-Palabuhan Ratu cukup luas, perlu upaya untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan sumber daya manusia dan OPD terlibat dalam pengembangan kawasan geopark cileuh-palabuhanratu. Selain itu, juga perlu meningkatkan sumber daya keuangan baik untuk pemeliharaan dan pengembangan, dan meningkatkan sumber daya informasi. Selain itu, perlu juga untuk memelihara dan meningkatkan kerja sama yang sudah ada sehingga dapat mempertahankan status *Unesco Global Geopark* dan berdampak pada pengembangan pariwisata di Kabupaten Sukabumi. Perbedaannya adalah penelitian ini merupakan karya ilmiah berupa jurnal sedangkan Penelitian yang dilakukan peneliti adalah

---

<sup>14</sup> Afmi Apriliani, Rita Rahmawati, Ratnasari Azahari, “Kemitraan Pemerintah dan Swasta Dalam Pengembangan Wisata Geopark Ciletuh-Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi”, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 1, No. 1, (2018), 33.

skripsi Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Sopiani (2018) dengan judul *"Kemitraan antara Pemerintah dan Swasta dalam Pelayanan Publik (Studi Pengelolaan Objek Wisata Karang Resik Tasikmalaya"*<sup>15</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam pentingnya kemitraan antara Pemerintah dengan pihak swasta dalam pelayanan publik khususnya di bidang pariwisata karena memang sekarang taman Wisata tersebut dikelola oleh pihak swasta. Fokus kajian menekankan pada kemitraan antara Pemerintah dan pihak swasta dalam pengelolaan wisata Karang Resik di Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, informan yang dipilih dengan menentukan informan yang memahami permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan kemitraan yang terjalin antara pihak swasta dan Pemerintah. Bentuk kemitraan yang terjalin antara Pemerintah yaitu dengan PT Tri Mukti. Pelayanan publik dalam pengelolaan kepariwisataan yang telah dilakukan pihak swasta yaitu oleh PT Tri Mukti dengan membangun dan mengelola taman wisata Karangresik. Sesuai dengan Peraturan Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016. Kemitraan antara pihak swasta dan Pemerintah yaitu bentuk kerjasama. Kerjasama dilakukan dengan PT Tri Mukti yaitu bentuk kerjasama pemanfaatan.

---

<sup>15</sup> Winda Sopiani, "Kemitraan antara Pemerintah dan Swasta dalam Pelayanan Publik (Studi Pengelolaan Objek Wisata Karang Resik Tasikmalaya", (Skripsi, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, 2018).

Dengan melakukan sebuah kerjasama tersebut antara pihak Pemerintah dan pihak swasta sangat menguntungkan bagi kedua pihak tersebut dan juga bagi masyarakat. Dalam kerjasama tersebut pihak swasta memiliki sebuah kewajiban yaitu dengan memberikan sebuah kontribusi. Kontribusi tersebut berupa kontribusi tahunan dan bagi hasil. Pengelolaan taman wisata Karangresik sepenuhnya telah dikelola oleh pihak swasta. Perbedaan kedua penelitian yaitu pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus, sementara penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan kedua penelitian yaitu pada konsep teori yang sama-sama menggunakan teori kemitraan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Randy Ade Karisma (2018) dengan judul "*Kemitraan Pemerintah Desa dengan pecinta alam Bongso Alus dalam Pengelolaan Objek Wisata 12 Goa Jepang di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan*".<sup>16</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendiskripsikan tentang bagaimana kemitraan antara pemerintah desa dengan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata 12 Goa Jepang di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan, untuk menganalisis dan mendiskripsikan kendala dalam kemitraan antara pemerintah desa dengan masyarakat dalam dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata 12 Goa Jepang di Desa Watukosek

---

<sup>16</sup> Randy Ade Karisma, "Kemitraan Pemerintah Desa dengan pecinta alam Bongso Alus dalam Pengelolaan Objek Wisata 12 Goa Jepang di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018).

Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Watukosek telah melakukan kerjasama atau kemitraan dengan pecinta alam Bongso Alus dalam pengelolaan objek wisata 12 Goa Jepang, dimana kerja sama ini adalah dalam rangka menjaga dan melestarikan situs peninggalan bersejarah. Kemitraan yang terjalin antara pemerintah desa dengan pecinta alam Bongso Alus memiliki pola kemitraan *Pseudo partnership* atau kemitraan semu. Sedangkan kendala yang terjadi dalam kemitraan antara pemerintah desa dengan pecinta alam Bongso Alus dalam pengelolaan objek wisata 12 Goa Jepang yaitu belum adanya kontrak kerjasama secara tertulis antar pihak yang bermitra, belum adanya pengelolaan dana, belum adanya insentif yang diberikan pihak pemerintah kepada pengelola, dan belum adanya perijinan pengelolaan objek wisata 12 Goa Jepang. Perbedaan pada kedua penelitian terletak pada hasil penelitian di mana, pada penelitian ini diketahui bahwa model kemitraan yang digunakan yakni model kemitraan *pseudo partnership* atau kemitraan semu sedang hasil dari penelitian pada pengelolaan pantai Banongan diketahui menggunakan model kemitraan *mutualism partnership* atau kemitraan mutualistik. Persamaan kedua penelitian sama-sama jenis peneliti kualitatif deskriptif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat Salam (2018) dengan judul "*Kemitraan Pemerintah, Swasta dan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Berbasis UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) (Studi di Kampung Bebek Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)*"<sup>17</sup>. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung bebek dan telur asin Kebonsari memiliki potensi wisata berupa adanya wisatawan yang potensial, elemen geografi yang mendukung dan adanya kegiatan industri pariwisata. Selain potensi tersebut, Kampung bebek juga memiliki syarat-syarat obyek wisata dapat berkembang yaitu *something to see, something to do* dan *something to buy*. Kemitraan yang terjadi di Kampung bebek melibatkan peran dari pemerintah, swasta dan masyarakat dan memiliki pola kemitraan mutualistik. Sedangkan kendala yang terjadi dalam pengembangan wisata Kampung bebek yaitu atraksi wisata yang kurang beragam, fasilitas penunjang kepariwisataan yang minim, aksesibilitas yang kurang memadai dan pelayanan tambahan berupa pengelolaan wisata yang belum dikelola dengan baik, sumber daya manusia yang belum kompeten dan anggaran pengembangan yang

---

<sup>17</sup> Rohmat Salam, "Kemitraan Pemerintah, Swasta dan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Berbasis UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) (Studi di Kampung Bebek Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, 2018).

terbatas karena belum menjadi prioritas dalam pembangunan di Kabupaten Sidoarjo. Perbedaan kedua penelitian yakni pada penelitian ini menganalisis pengembangan dan kemitraan wisata berbasis UMKM sedang penulis menganalisis model kemitraan dan pengembangan pengelolaan wisata. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan juga sama-sama menggunakan teori kemitraan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Satria Lintang Rachmadana (2018) dengan judul *"Implementasi Strategi Diversifikasi Produk Untuk Memcapai Keunggulan Bersaing Pada Desa Wisata Pujon Kidul"*.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Pujonkidul memiliki berbagai ancaman berasal dari belum tercapainya indikator pencapain visi. Segi kekuatan terdiri dari indikator pencapaian visi desa wisata. Segi peluang berasal dari lingkungan eksternal dan segi ancaman berasal dari eksternal seperti desa wisata sejenis tetapi desa wisata ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Dari hasil rumusan analisis SWOT tersebut mengarah pada strategi diversifikasi produk. Desa wisata mengkolaborasikan daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata alam pada setiap atraksinya, dan penambahan produk potensial seperti kemudahan transaksi perbankan, dan perbaikan jaringan selular. Diversifikasi produk di Desa

---

<sup>18</sup> Satria Lintang Rachmadana, *Implementasi Strategi Diversifikasi Produk Untuk Memcapai Keunggulan Bersaing Pada Desa Wisata Pujon Kidul*, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018).

Wisata Pujonkidul dimaksudkan tidak mengubah tetapi menambah keragaman produk wisata yang telah ada untuk menghindari kejenuhan wisatawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan indikator yang menjadi keunggulan, kelemahan, peluang dan ancaman Desa Wisata Pujonkidul hasil analisis SWOT menentukan strategi diversifikasi yang digunakan di Desa Wisata Pujonkidul. Paradigma penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Perbedaan kedua penelitian yaitu pada jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus sedang penulis memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama memilih konsep teori tentang diversifikasi produk

7. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Musfaiyah (2019) dengan judul *"Kemitraan Perum Perhutani KPH Jombang dengan Kelompok Masyarakat Pemuda Produktif (POKMAS) dalam Pengelolaan Objek Wisata Rintisan Bukit Pinus di Desa Carangwulu Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang"*<sup>19</sup> Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ; kesepakatan kemitraan antara Perum Perhutani KPH Jombang bersama Pokmas dalam pengelolaan objek Wisata Rintisan Bukit Pinus, realisasi kesepakatan kemitraan antara Perum Perhutani

---

<sup>19</sup> Riska Musfaiyah, "Kemitraan Perum Perhutani KPH Jombang dengan Kelompok Masyarakat Pemuda Produktif (POKMAS) dalam Pengelolaan Objek Wisata Rintisan Bukit Pinus di Desa Carangwulu Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang", (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2019).



KPH Jombang bersama Pokmas dalam pengelolaan objek Wisata Rintisan Bukit Pinus, masalah yang terjadi dalam realisasi kesepakatan kemitraan antara Perum Perhutani KPH Jombang bersama Pokmas dalam pengelolaan objek Wisata Rintisan Bukit Pinus, dan solusi penyelesaian masalah dalam realisasi kesepakatan kemitraan antara Perum Perhutani KPH Jombang bersama Pokmas dalam pengelolaan objek Wisata Rintisan Bukit Pinus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian adalah ;Kesepakatan kemitraan yang terjalin antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Pokmas tertuang dalam Perjanjian kerjasama (PKS) dalam pengelolaan Wisata Rintisan Bukit Pinus dengan aturan pembagian bagi hasil yang jelas; realisasi kesepakatan kemitraan antara Perum Perhutani KPH Jombang dengan Pokmas dalam Pengelolaan Wisata Rintisan Bukit Pinus sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan adanya PKS yang telah tertulis dan pendapatan bagi hasil telah jelas, dan uang setoran dari Pokmas sudah tidak telat lagi dan adanya evaluasi setiap satu bulan dalam pelaksanaan kerjasamanya; kendala yang dihadapi oleh Perum Perhutani KPH Jombang dengan kelompok masyarakat pemuda produktif (Pokmas) dalam pengelolaan objek wisata rintisan Bukit Pinus adalah berupa sumber daya manusia dan anggaran; upaya Perum Perhutani KPH Jombang dengan Pokmas Pemuda Produktif untuk mengatasi kendala

dalam pengelolaan objek wisata rintisan Bukit Pinus, melakukan *sharing* bersama sehingga dapat mengembangkan realisasi kemitraan dan melakukan studi banding ke wisata lain yang dimaksudkan untuk mengambil ilmu dalam mengembangkan suatu wisata. Perbedaan kedua penelitian yaitu pada jenis penelitian. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus sedang penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan konsep teori kemitraan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Unzizah (2019) dengan judul "*Model Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara*".<sup>20</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kemitraan yang dilakukan model *build operate transfer* sudah menunjukkan hasil yang baik namun perlu peningkatan di beberapa aspek, sehingga peneliti memberikan saran melakukan peningkatan promosi berbasis website, peningkatan keahlian pegawai dan penambahan sarana rekreasi anak.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model dan hasil kemitraan yang diterapkan di Taman Wisata Alam Angke Kapuk. Penelitian ini menggunakan teori Ditjen P2L dan PM yaitu indikator keberhasilan kemitraan : indikator input, proses, output, dan outcome. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Pemilihan informan secara *purposive*. Teknis analisis data menggunakan konsep

---

<sup>20</sup> Unzizah, "Model Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara", (Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, 2019).

menurut Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi dan membercheck. Perbedaan pada kedua penelitian terletak pada teori yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan teori keberhasilan kemitraan sedang penulis menggunakan teori model kemitraan. Persamaan keduanya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Dewy Chandra Husain (2020) dengan judul *"Kemitraan Balai Taman Nasional, EPASS, dan Kelompok Ekowisata Maleo dalam Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Nasional Bogonani Nani Wartabone Desa Tulabolo, Kabupaten Bone Bolango"*<sup>21</sup>. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Konsep yang digunakan ialah kemitraan oleh Ambar Teguh Sulistyani yang menekankan bahwa kemitraan dilakukan atas dasar kesepakatan bersama untuk meningkatkan kapasitas maupun kapabilitas disuatu bidang usaha tertentu sehingga tercapainya tujuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan yang terjalin meliputi aktor pemerintah yakni Balai TNBNW, kelompok ekowisata Maleo serta EPASS. Kemitraan yang terjalin merupakan kemitraan yang bersifat mutualisme. Pemerintah dapat terus menjaga konservasi

---

<sup>21</sup> Dewy Chandra Husain, "Kemitraan Balai Taman Nasional, EPASS, dan Kelompok Ekowisata Maleo dalam Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Nasional Bogonani Nani Wartabone Desa Tulabolo, Kabupaten Bone Bolango", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2020).

TNBNW (Taman Nasional Bogonani Nani Wartabone), EPASS dapat menunjukkan tanggung jawabnya terhadap peningkatan pengelolaan kawasan TNBNW (Taman Nasional Bogonani Nani Wartabone), dan masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi dari kunjungan wisatawan melalui jasa pemandu wisata dan penyewaaan *homestay*. Secara keseluruhan wujud kemitraan ini didukung dengan adanya kepercayaan para aktor, adanya dialog dan terdapat komitmen dalam bentuk tertulis. Namun ada beberapa kekurangan yakni belum adanya regulasi internal kelompok, belum adanya dukungan berupa anggaran dari pihak pemerintah daerah, serta masih minimnya promosi yang dilakukan. Perbedaan kedua penelitian yaitu pada penelitian ini yakni pada Taman Nasional Bogonani Nani Wartabone belum adanya dukungan dari pemerintah dan juga minimnya promosi yang dilakukan sedang penelitian pada pengelolaan pantai Banongan oleh penulis sudah melibatkan pemerintah baik dari peraturan hukum yang diterbitkan maupun promosi-promosi yang dilakukan. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Juga pada konsep teori yang sama-sama menggunakan konsep teori kemitraan.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Nurhidayah (2020) dengan judul "*Model Manajemen Diversifikasi Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Syariah The Forest Island Desa Pandak, Kecamatan Baturraden,*

*Kabupaten Banyumas*)".<sup>22</sup> Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui model manajemen diversifikasi wisata di objek wisata syariah *the forest island* dalam menarik minat wisatawan. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan mengambil lokasi penelitian di objek wisata The Forest Island Desa Pandak, Kecamatan, Baturraden, Kabupaten Banyumas. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen diversifikasi wisata dalam menarik minat wisatawan dengan membuat produk baru untuk menaikkan profitabilitas perusahaan. Diversifikasi produk ini terus dikembangkan dan dipertahankan oleh perusahaan, karena berdasarkan model manajemen diversifikasi yang diterapkan, wisata ini dapat terwujud. Penerapan konsep syariah pada objek wisata *the forest island* ini sudah sesuai dengan prinsip-prinsip wisata syariah, baik dari segi pengelolaan manajemen karyawannya maupun fasilitas dan pelayanan yang diberikan untuk wisatawan. Perbedaan kedua penelitian yaitu pada jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus sedang penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan konsep teori diversifikasi

---

<sup>22</sup> Ina Nurhidayah, "Model Manajemen Diversifikasi Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Syariah The Forest Island Desa Pandak, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas), (Skripsi, IAIN Purwokerto", Purwokerto, 2020).

11. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Pramugi Lestari (2020) dengan judul "*Model Kemitraan Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Bukit Watu Sodong, Glempang, Mandiraja Banjarnegara)*".<sup>23</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penulis langsung terjun ke lapangan di Bukit Watu Sodong Desa Glempang, Mandiraja, Banjarnegara. Penulis menggunakan teknik analisis data yaitu metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan menggunakan metode triangulasi. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan yang dilakukan adalah dengan pemerintah dan swasta. Kemitraan dari pemerintah tersebut adalah dari pihak perhutani sedangkan dari swasta adalah warga desa Glempang sendiri. Pengembangan yang dilakukan adalah dengan melibatkan warga desa Glempang sebagai tuan rumah dari desa wisata sendiri. Dampak sosial ekonomi yang timbul dari wisata tersebut adalah terbukanya lapangan pekerjaan, ide kreatif warga desa Glempang untuk berwirausaha, dan pendapatan pemerintah. Perbedaan kedua penelitian yaitu pada penelitian ini pengembangan wisata melibatkan masyarakat sekitar tempat wisata sedang pada penelitian yang dilakukan oleh penulis pengembangan dilakukan langsung oleh pengelola wisata yakni perusahaan daerah perkebunan Banongan dengan mengacu pada

---

<sup>23</sup> Fitri Pramugi Lestari, "Model Kemitraan Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Bukit Watu Sodong, Glempang, Mandiraja Banjarnegara)", (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020).

peraturan Bupati Situbondo. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan konsep teori kemitraan juga jenis penelitian yang sama yakni penelitian kualitatif deskriptif.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Zilvany Destina dan Nararya Narottama (2020) dengan judul "*Strategi Diversifikasi Produk Wisata untuk Menarik Minat Kunjungan Wisatawan di Desa Celuk, Kabupaten Gianyar*".<sup>24</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi baru untuk memaksimalkan potensi wisata Celuk dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Pendekatan penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan metode observasi lapangan, wawancara mendalam dengan 5 informan kunci dan studi pustaka. Analisis data menggunakan teknik SWOT. Penelitian ini mengusulkan strategi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Kemudian, berdasarkan hasil tersebut, pendekatan terbaik adalah diversifikasi dan pelibatan masyarakat lokal ke dalam semua kegiatan pariwisata. Harapannya, hal ini dapat membuat kegiatan wisata di Celuk lebih beragam dan menarik lebih banyak wisatawan untuk datang. Perbedaan kedua penelitian yaitu, penelitian ini merupakan sebuah jurnal sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan karya ilmiah skripsi. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan konsep teori kemitraan juga jenis penelitian yang sama yakni penelitian kualitatif deskriptif.

---

<sup>24</sup> Zilvany Destina dan Nararya Narottama, "Strategi Diversifikasi Produk Wisata untuk Menarik Minat Kunjungan Wisatawan di Desa Celuk, Kabupaten Gianyar", *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 8, NO. 1, 2020.

Tabel 2.1

## Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Fitri Anadewi (2017)	Model Kemitraan Multistakeholder yang dikembangkan oleh PT Aneka Tambang dalam Mengelola Kegiatan CSR melalui Program Pengembangan Ekonomi Produktif Kerajinan Sulam	Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan pada penelitian ini teori yang digunakan yakni teori konsep kemitraan sedang penulis menggunakan teori model kemitraan.	Persamaan pada kedua penelitian yaitu metode penelitian. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif
2.	Afmi Apriliani, Rita Rahmawati, Ratnasari Azahari (2018)	Kemitraan Pemerintah dan Swasta Dalam Pengembangan Wisata Geopark Ciletuh-Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi	Perbedaannya adalah penelitian ini merupakan karya ilmiah berupa jurnal sedangkan Penelitian yang dilakukan peneliti adalah skripsi	Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.
3.	Winda Sopiani (2018)	Kemitraan antara Pemerintah dan Swasta dalam Pelayanan Publik (Studi Pengelolaan Objek Wisata Karang Resik Tasikmalaya	Perbedaan kedua penelitian yaitu pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus, sementara penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif	Persamaan kedua penelitian yaitu, pada konsep teori yang sama-sama menggunakan teori kemitraan.



			deskriptif.	
4.	Randy Ade Karisma (2018)	Kemitraan Pemerintah Desa dengan pecinta alam Bongso Alus dalam Pengelolaan Objek Wisata 12 Goa Jepang di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan	Perbedaan pada kedua penelitian terletak pada hasil penelitian di mana, pada penelitian ini diketahui bahwa model kemitraan yang digunakan yakni model kemitraan pseudo partnership atau kemitraan semu sedang hasil dari penelitian pada pengelolaan pantai Banongan diketahui menggunakan model kemitraan mutualism partnership atau kemitraan mutualistik.	Persamaan kedua penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.
5.	Rohmat Salam (2018)	Kemitraan Pemerintah, Swasta dan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Berbasis UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) (Studi di Kampung Bebek Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)	Perbedaan kedua penelitian yakni pada penelitian ini menganalisis pengembangan dan kemitraan wisata berbasis UMKM sedang penulis menganalisis model kemitraan dan pengembangan pengelolaan wisata.	Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan juga sama-sama menggunakan teori kemitraan.

6.	Satria Lintang Rachmadana (2018)	Implementasi Strategi Diversifikasi Produk Untuk Memcapai Keunggulan Bersaing Pada Desa Wisata Pujon Kidul	Perbedaan kedua penelitian yaitu pada jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus sedang penulis memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif.	Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama memilih konsep teori tentang diversifikasi produk
7.	Riska Musfaiyah (2019)	Kemitraan Perum Perhutani KPH Jombang dengan Kelompok Masyarakat Pemuda Produktif (POKMAS) dalam Pengelolaan Objek Wisata Rintisan Bukit Pinus di Desa Carangwulu Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang	Perbedaan kedua penelitian yaitu pada jenis penelitian. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus sedang penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.	Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan konsep teori kemitraan.
8.	Unzizah (2019)	Model Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara	Perbedaan pada kedua penelitian terletak pada teori yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan teori keberhasilan kemitraan sedang penulis menggunakan teori model kemitraan.	Persamaan keduanya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

9.	Dewy Chandra Husain (2020)	Kemitraan Balai Taman Nasional, EPASS, dan Kelompok Ekowisata Maleo dalam Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Nasional Bogonani Nani Wartabone Desa Tulabolo, Kabupaten Bone Bolango	Perbedaan kedua penelitian yaitu pada penelitian ini yakni pada Taman Nasional Bogonani Nani Wartabone belum adanya dukungan dari pemerintah dan juga minimnya promosi yang dilakukan sedang penelitian pada pengelolaan pantai Banongan oleh penulis sudah melibatkan pemerintah baik dari peraturan hukum yang diterbitkan maupun promosi-promosi yang dilakukan.	Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Juga pada konsep teori yang sama-sama menggunakan konsep teori kemitraan.
10.	Ina Nurhidayah (2020)	Model Manajemen Diversifikasi Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Syariah The Forest Island Desa Pandak, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas)	Perbedaan kedua penelitian yaitu pada jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus sedang penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.	Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan konsep teori diversifikasi
11.	Fitri Pramugi Leatari	Model Kemitraan Pokdarwis	Perbedaan kedua penelitian yaitu pada	Persamaan kedua penelitian

	(2020)	dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Bukit Watu Sodong, Glempang, Mandiraja Banjarnegara)	penelitian ini pengembangan wisata melibatkan masyarakat sekitar tempat wisata sedang pada penelitian yang dilakukan oleh penulis pengembangan dilakukan langsung oleh pengelola wisata yakni perusahaan daerah perkebunan Banongan dengan mengacu pada peraturan Bupati Situbondo.	yaitu sama-sama menggunakan konsep teori kemitraan juga jenis penelitian yang sama yakni penelitian kualitatif deskriptif.
12.	Zilvany Destina dan Nararya Narottama (2020)	Strategi Diversifikasi Produk Wisata untuk Menarik Minat Kunjungan Wisatawan di Desa Celuk, Kabupaten Gianyar	Perbedaan kedua penelitian yaitu, penelitian ini merupakan sebuah jurnal sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan karya ilmiah skripsi. Perbedaan juga terdapat pada objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini memilih objek penelitian di Desa Celuk Kab. Gianyar, sedang peneliti memilih objek	Persamaan kedua penelitian yaitu, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Juga sama-sama meneliti tentang diversifikasi produk wisata

			penelitian di Pantai Banongan Kab. Situbondo.	
--	--	--	--	--

Sumber : Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya yaitu terletak pada teori dan analisis yang dilakukan sedangkan persamaannya yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

## B. Kajian Teori

Bab ini menyajikan teori-teori yang akan digunakan penulis dalam menjawab persoalan-persoalan dalam rumusan masalah. Adapun landasan teori yang penulis pakai meliputi teori model kemitraan dan teori diversifikasi.

### 1. Model Kemitraan

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 44 tahun 1997 tentang kemitraan, yang dimaksud kemitraan adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.<sup>25</sup>

Menurut Sulistiyani Kemitraan dilihat dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan “pasangan,

<sup>25</sup> Sekretariat Negara RI, Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan.

jodoh, sekutu”. Sedangkan *partnership* diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Bertolak dari sini maka kemitraan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas disuatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>26</sup>

Kemitraan dapat terbentuk apabila memenuhi beberapa persyaratan yakni, ada dua pihak atau lebih, memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan, ada kesepakatan dan saling membutuhkan. Di samping itu, terdapat tiga prinsip penting dalam kemitraan, yaitu kesetaraan, transparansi dan saling menguntungkan sebagaimana uraian berikut :<sup>27</sup>

a. Kesetaraan atau keseimbangan (*equity*)

Pendekatannya bukan *top down* atau *bottom up*, bukan juga berdasarkan kekuasaan semata, namun hubungan yang saling menghormati, saling menghargai dan saling percaya. Untuk menghindari antagonism perlu dibangun rasa saling percaya. Kesetaraan meliputi adanya penghargaan, kewajiban, dan ikatan.

b. Transparansi

Transparansi diperlukan untuk menghindari rasa saling curiga antar mitra kerja. Meliputi transparansi pengelolaan informasi dan transparansi pengelolaan keuangan.

---

<sup>26</sup> Sulistiyani, *Kemitraan dan Model*, 129.

<sup>27</sup> Yusuf Wibisono, *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR* (Gresik: Fascho Publishing, 2007), 103.

c. Saling menguntungkan

Suatu kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Kemitraan memiliki beberapa model. Jika diilhami dari fenomena biologis kehidupan organisme yang diangkat ke dalam suatu pemahaman, model-model tersebut dibedakan sebagai berikut:<sup>28</sup>

a. *Pseudo partnership*, atau kemitraan semu

Kemitraan semu merupakan sebuah persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan lainnya. Bahkan pada suatu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah persekutuan yang dilakukan, dan untuk tujuan apa itu semua dilakukan serta disepakati. Ada suatu yang unik dalam kemitraan semacam ini, bahwa kedua belah pihak atau lebih sama-sama merasa penting untuk melakukan kerjasama, akan tetapi pihak-pihak yang bermitra belum tentu memahami substansi yang diperjuangkan manfaatnya apa.

b. *Mutualism partnership*, atau kemitraan mutualistik

Kemitraan mutualistik adalah merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan

---

<sup>28</sup> Sulistiyani, *Kemitraan dan Model*, 130

secara optimal. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua agen/organisasi atau lebih yang memiliki status sama atau berbeda, melakukan kerjasama. Manfaat saling silang antara pihak-pihak yang bekerjasama dapat diperoleh, sehingga memudahkan masing-masing dalam mewujudkan visi dan misinya, dan sekaligus saling menunjang satu dengan lain. Pemikiran kemitraan demikian ini diadopsi dari pola simbiosis mutualisme yang terjadi antara kerbau dan burung dalam kehidupan binatang.

- c. *Conjugation partnership*, atau kemitraan melalui peleburan dan pengembangan

Kemitraan Konjugasi adalah kemitraan yang dianalogikan dari kehidupan "*paramecium*". Dua *paramecium* melakukan konjugasi untuk mendapatkan energi dan kemudian terpisah satu sama lain, dan selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri. Bertolak dari analogi tersebut maka organisasi, agen-agen, kelompok-kelompok atau perorangan yang memiliki kelemahan di dalam melakukan usaha atau mencapai tujuan organisasi dapat melakukan kemitraan dengan model ini. Dua pihak atau lebih dapat melakukan konjugasi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing.



Lebih lanjut, model-model kemitraan juga dikembangkan berdasarkan azas kehidupan organisasi pada umumnya, yaitu :<sup>29</sup>

1) *Subordinate union of partnership*

Kemitraan atas dasar penggabungan dua pihak atau lebih yang berhubungan secara subordinatif. Kemitraan semacam ini terjadi antara dua pihak atau lebih yang memiliki status, kemampuan atau kekuatan yang tidak seimbang satu sama lain. Dengan demikian hubungan yang tercipta tidak berada dalam suatu garis lurus yang seimbang satu dengan lainnya, melainkan berada pada hubungan atas bawah, kuat-lemah. Oleh karena kondisi demikian ini mengakibatkan tidak ada sharing dan peran atau fungsi yang seimbang.

2) *Linear Unioan Of Partnership*

Kemitraan dengan melalui penggabungan pihak-pihak secara linear atau garis lurus. Dengan demikian pihak-pihak yang bergabung untuk melakukan kerjasama adalah organisasi atau para pihak yang memiliki persamaan secara relative. Kesamaan tersebut dapat berupa tujuan, atau misi, besaran atau volume usaha atau organisasi, status atau legalitas.

3) *Linear Collaborative Of partnership*

Kemitraan dengan melalui kerjasama linier. Dalam konteks kemitraan ini tidak membedakan besaran atau volume,

---

<sup>29</sup> Ibid, 131.

status/legalitas, atau kekuatan para pihak yang bermitra. Yang menjadi tekanan utama adalah visi-misi yang saling mengisi satu dengan lainnya. Dalam hubungan kemitraan ini terjalin secara linear, yaitu berada pada garis lurus, tidak saling tersubordinasi.

Menurut Anwar dalam Hafsah, pembangunan ekonomi dengan pola kemitraan dapat dianggap sebagai usaha yang paling menguntungkan (*maximum social benefit*), terutama ditinjau dari pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang.<sup>30</sup> Hal ini didasari oleh perwujudan cita-cita pola kemitraan untuk melaksanakan sistem perekonomian gotong royong antara mitra yang kuat dari segi permodalan pasar, pasar, dan kemampuan. Tujuannya adalah meningkatkan produktivitas usaha dan kesejahteraan atas dasar kepentingan bersama.

Dalam proses implementasinya, kemitraan yang dijalankan tidak selamanya ideal karena dalam pelaksanaannya kemitraan yang dilakukan didasarkan pada kepentingan pihak yang bermitra. Kemitraan yang dilakukan antara perusahaan dengan pemerintah maupun komunitas atau masyarakat dapat mengarah pada tiga pola, diantaranya :<sup>31</sup>

- 1) Pola kemitraan kontra produktif

Pola ini akan terjadi jika perusahaan masih berpijak pada pola konvensional yang hanya mengutamakan kepentingan

---

<sup>30</sup> Muhammad Jafar Hafsah, *Kemitraan Usaha* (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1999), 43.

<sup>31</sup> Wibisono, *Membedah Konsep*, 104.

*shareholders* yaitu mengejar profit sebesar-besarnya. Fokus perhatian perusahaan memang lebih bertumpu pada bagaimana perusahaan bisa meraup keuntungan secara maksimal, sementara hubungan dengan pemerintah dan komunitas atau masyarakat hanya sekedar pemanis belaka. Perusahaan berjalan dengan targetnya sendiri, pemerintah juga tidak ambil peduli, sedangkan masyarakat tidak memiliki akses apapun kepada perusahaan. Hubungan ini hanya menguntungkan beberapa oknum saja, misalnya oknum aparat pemerintah atau preman ditengah masyarakat. Biasanya, biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan hanyalah digunakan untuk memelihara orang-orang tertentu saja. Hal ini dipahami, bahwa bagi perusahaan yang penting adalah keamanan dalam jangka pendek.

2) Pola Kemitraan Semiproduktif.

Dalam skenario ini pemerintah dan komunitas atau masyarakat dianggap sebagai obyek dan masalah diluar perusahaan. Perusahaan tidak tahu program-program pemerintah, pemerintah juga tidak memberikan iklim yang kondusif kepada dunia usaha dan masyarakat bersifat pasif. Pola kemitraan ini masih mengacu pada kepentingan jangka pendek dan belum atau tidak menimbulkan *sense of belonging* di pihak masyarakat dan *low benefit* di pihak pemerintah. Kerjasama lebih mengedepankan aspek karitatif atau *public relation*, di mana

pemerintah dan komunitas atau masyarakat masih lebih dianggap sebagai objek. Dengan kata lain, kemitraan masih belum strategis dan masih mengedepankan kepentingan sendiri (*self interest*) perusahaan, bukan kepentingan bersama (*commont interest*) antara perusahaan dengan mitranya.

### 3) Pola Kemitraan Produktif

Pola kemitraan ini menempatkan mitra sebagai subyek dan dalam paradigma *commont interest*. Prinsip simbiosis mutualisme sangat kental pada pola ini. Perusahaan mempunyai kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi, pemerintah memberikan iklim yang kondusif bagi dunia usaha dan masyarakat memberikan dukungan positif kepada perusahaan. Bahkan bisa jadi mitra dilibatkan pada pola hubungan *resourced based patnership*, dimana mitra diberi kesempatan menjadi bagian dari *shareholders*. Sebagai contoh, mitra memperoleh saham melalui *stock ownership program*.

Berdasarkan pengembangan mengenai keberhasilan suatu kemitraan, keberhasilan kemitraan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu, “keberhasilan kemitraan *outsourcing* dilihat dari evaluasi antara tingkat pencocokan antara tujuan yang direncanakan dan hasil yang benar-benar tercapai. Evaluasi ini diperlukan sehubungan dengan empat dimensi kunci, yaitu :

- 1) Adanya harapan akan keuntungan;
- 2) Pertemuan jangka waktu;
- 3) Pelaksanaan tugas;
- 4) Kualitas layanan.

## 2. Diversifikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diversifikasi adalah penganekaragaman, penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan kegiatan, produk, jasa, atau investasi.<sup>32</sup> Diversifikasi produk dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai akibat dilaksanakannya pengembangan produk, sementara produk lama secara ekonomis masih bisa dipertahankan.<sup>33</sup>

Menurut Tjiptono dalam *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, strategi diversifikasi produk adalah suatu upaya mencari dan mengembangkan produk atau pasar yang baru, atau keduanya, dalam rangka mengejar pertumbuhan, peningkatan penjualan, profitabilitas dan fleksibilitas. Sedangkan menurut Wahyudi, diversifikasi produk merupakan kegiatan pertumbuhan produk yang dilakukan untuk melakukan hasil penjualan melalui daur produk.<sup>34</sup>

Kebanyakan organisasi bisnis yang berhasil mencapai tujuannya disebabkan mereka selalu berusaha untuk memberikan produk atau jasa yang ditawarkan sesuai dengan keinginan pelanggan. Dari hari ke hari

<sup>32</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/diversifikasi> (08 Juni 2021).

<sup>33</sup> Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009, Cet.Ke-10), 218.

<sup>34</sup> Tengku Putri Lindung Bulan, Pengaruh Diversifikasi Produk dan Harga terhadap Kepuasan Konsumen pada Juragan Jasmine Langsa, *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, Vol. 6, No. 1, Mei 2017, 680.

diprediksi jenis produk akan meningkat, konsumen akan dihadapkan pada banyak pilihan dan akan cepat bosan dengan produk karena banyak bermunculan produk-produk baru. Oleh karena itu, diperlukan kejelian dan kejeniusan dalam memenuhi keinginan pelanggan dengan melakukan diversifikasi produk.

Dari beberapa pendapat di atas, maka diversifikasi merupakan usaha menganekaragamkan jenis usaha. Diversifikasi merupakan usaha yang sering ditempuh suatu perusahaan. Untuk penganekaragaman produk atau jasa dengan jalan menciptakan produk atau jasa baru agar sesuai dengan selera dan kebutuhan konsumen sehingga dapat meningkatkan penjualan. Adapun pendorong diversifikasi produk yaitu sebagai berikut<sup>35</sup>

a. Tekanan dari dalam (*internal*)

- 1) Secara psikologis, manusia menjadi bosan melakukan hal yang sama berulang kali. Mereka juga percaya bahwa diversifikasi akan membantu mereka menghindari bahaya terlampau terspesialisasi (*over specialization*).
- 2) Diversifikasi dilihat sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kerawanan akibat ukuran yang salah.
- 3) Diversifikasi dipandang sebagai cara untuk mengubah pusat biaya intern yang sekarang menjadi penghasilan laba.

---

<sup>35</sup> Ibid.

b. Tekanan dari luar (*eksternal*)

- 1) Suatu pasar di mana perusahaan beroperasi ternyata terlampaui kecil dan terbatas untuk memungkinkan pertumbuhan.
- 2) Teknologi dan riset perusahaan menimbulkan perkembangan produk yang kelihatan memberi harapan.
- 3) Pengaturan pajak mendorong penanaman modal kembali (*reinvestment*) dalam riset dan pengembangan.

Kegiatan pengembangan produk merupakan suatu usaha yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk memperbaiki produk yang sudah ada atau menambah banyaknya ragam produk yang dihasilkan dan dipasarkan. Diversifikasi dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu :<sup>36</sup>

- a. Diversifikasi konsentris, dimana produk-produk baru yang diperkenalkan memiliki kaitan atau hubungan dalam hal pemasaran atau teknologi dengan produk yang sudah ada. Ada dua cara yang dapat ditempuh untuk melakukan diversifikasi konsentris, yaitu mendirikan perusahaan baru atau bisa pula melalui merger dan akuisisi.
- b. Diversifikasi horizontal, dimana perusahaan menambah produk-produk baru yang tidak berkaitan dengan produk yang telah ada, tetapi dijual kepada pelanggan yang sama.

---

<sup>36</sup> Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Cv. Andi Offset, 2008), Ed. Ke-3, 132.

- c. Diversifikasi konglomerat, dimana produk-produk yang dihasilkan sama sekali baru, tidak memiliki hubungan dalam hal pemasaran maupun teknologi dengan produk yang sudah ada dan dijual kepada pelanggan yang berbeda.

Dalam pelaksanaan diversifikasi produk, terdapat beberapa usaha atau cara yang dapat dilakukan pada strategi diversifikasi, yaitu :<sup>37</sup>

- a. Pemisahan menambah lini produk baru, sehingga sama saja memperlebar bauran produk. Dengan cara ini lini baru akan dimanfaatkan kesempatan dari reputasi perusahaan.
- b. Memperpanjang lini yang ada sehingga menjadi suatu perusahaan dengan lini produk yang lebih lengkap.
- c. Perusahaan menambah atau mengurangi konsistensi lini produk, tergantung apakah perusahaan ingin meraih reputasi kuat pada suatu bidang saja atau melibatkan diri pada beberapa bidang.

Di sisi lain, ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan untuk dapat memilih jenis barang atau jasa yang akan diproduksi atau diperdagangkan, yaitu :

- 1) Luas pemasaran

Setiap perusahaan hendaknya dapat meramalkan luas pemasaran dari barang atau jasa yang dihasilkan atau diperdagangkan. Luas pemasaran ini harus selalu dihubungkan

---

<sup>37</sup> Bulan, *Pengaruh Diversifikasi*, 681.



dengan kemampuan modal yang disediakan serta fasilitas lain dari perusahaan.

2) Tingkat persaingan

Jika ingin memproduksi suatu produk atau jasa harus dapat meneliti seberapa jauh tingkat persaingan dalam usaha tersebut dan sampai seberapa jauh kemampuan perusahaan untuk ikut terjun dalam persaingan tersebut.

3) Kemampuan teknis

Hal ini perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi kualitas dari barang atau jasa yang akan dibuat, dan kualitas ini sangat besar pengaruhnya terhadap kelancaran penjualan.

3. Kepariwisataaan dan Lingkungan

Pembangunan kepariwisataaan berkelanjutan dimaknai sebagai upaya pemenuhan kebutuhan wisata saat ini dengan tidak mengorbankan dan mengurangi hak serta kebutuhan generasi yang akan datang. menurut Sunaryo dalam *jurnal* pembangunan kepariwisataaan merupakan suatu proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara terencana pada suatu kondisi kepariwisataaan tertentu, yang dinilai kurang baik, dan diarahkan menuju ke suatu kondisi kepariwisataaan tertentu yang dianggap lebih baik. Menurut Dahuri dalam *jurnal ruang* pengelolaan wilayah pesisir pantai secara terpadu adalah suatu pendekatan pengelolaan wilayah pesisir yang melibatkan dua atau lebih ekosistem, sumber daya, dan

kegiatan pemanfaatan secara terpadu guna mencapai pembangunan wilayah pesisir secara berkelanjutan.<sup>38</sup>

Menurut Dahuri dalam *jurnal ruang* berdasarkan karakteristik dan dinamika dari kawasan pesisir serta lautan, potensi dan permasalahan pembangunan serta kebijakan pemerintah, maka pencapaian pembangunan kawasan pesisir dan lautan secara optimal dan berkelanjutan dapat dilakukan melalui pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu. Paling tidak berdasarkan pada alasan empirik terdapat keterkaitan ekologis, baik antara ekosistem di dalam kawasan pesisir maupun antara kawasan pesisir dengan lahan atas dan laut lepas. Dengan demikian perubahan yang terjadi pada suatu ekosistem pesisir (*mangrove*, misalnya), cepat atau lambat mempengaruhi ekosistem lainnya.<sup>39</sup>

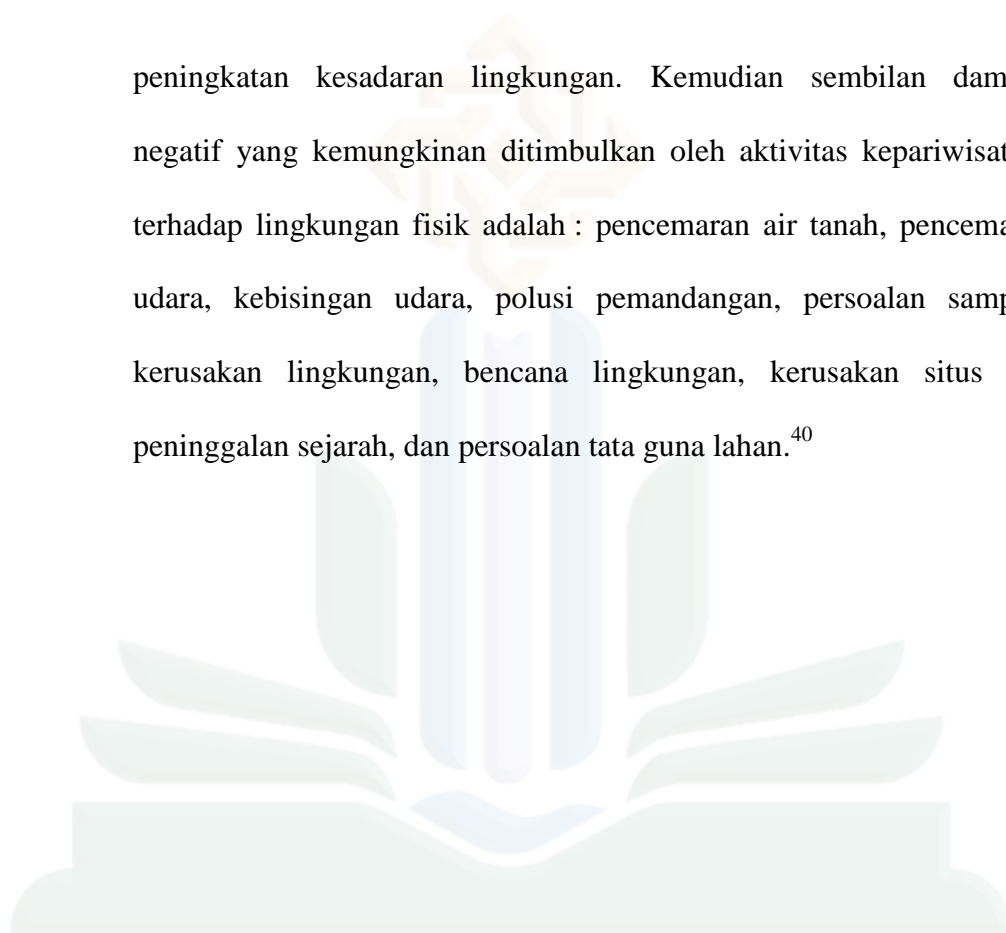
Menurut Sunaryo dalam *jurnal ruang* minimal ada enam kemungkinan dampak positif dan sembilan dampak negatif yang bersifat fisik yang dapat ditimbulkan oleh aktifitas kegiatan kepariwisataan terhadap lingkungan destinasi pariwisata. Ke enam kemungkinan dampak positif kegiatan kepariwisataan terhadap lingkungan destinasi pariwisata adalah : mengkonservasi cagar alam, mengkonservasi situs (cagar) budaya, memperbaiki kualitas lingkungan, pengembangan lingkungan, perbaikan infrastruktur, dan

---

<sup>38</sup> I Made Widiastira, I Gusti Ngurah Anom Rajendra, I Wayan Kastawan, "Implikasi Pembangunan Fasilitas Pariwisata terhadap Lingkungan Fisik di Kawasan Sempadan Pantai Yeh Gangga Tabanan", Bali, *Jurnal Ruang*, Vol. 6, No. 2, oktober 2019, 119.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 120

peningkatan kesadaran lingkungan. Kemudian sembilan dampak negatif yang kemungkinan ditimbulkan oleh aktivitas kepariwisataan terhadap lingkungan fisik adalah : pencemaran air tanah, pencemaran udara, kebisingan udara, polusi pemandangan, persoalan sampah, kerusakan lingkungan, bencana lingkungan, kerusakan situs dan peninggalan sejarah, dan persoalan tata guna lahan.<sup>40</sup>



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>40</sup> Ibid., 120.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ilmiah menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang sedang diteliti yang didalamnya melekat teknik dan alat yang dipergunakan dalam cara kerja tersebut.<sup>41</sup> Pada tahap ini peneliti memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian diantaranya :

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>42</sup> disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, kemudian mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau narasi, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Pemilihan pendekatan ini didasarkan atas paradigmanya. Paradigma dalam penelitian adalah suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberi arti atau makna dan penafsiran-penafsiran.<sup>43</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu di dalam penelitian kualitatif analisis yang lebih bersifat deskriptif yang berarti

---

<sup>41</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 227.

<sup>42</sup> Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, 9.

<sup>43</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 73.

interpretasi terhadap isi, dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh dan sistematis. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>44</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Pantai Banongan di Desa Wringin Anom Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Peneliti akan meneliti sebuah perusahaan daerah yaitu perusahaan daerah Banongan, dimana Perusahaan Daerah (Perusda) Banongan merupakan perusahaan daerah perkebunan yang mengelola pantai Banongan serta beberapa usaha lain seperti perkebunan tanaman hortikultural. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis data yang dapat diperoleh untuk mengetahui implikasi model kemitraan dan diversifikasi pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016.

## **C. Subyek Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti menentukan beberapa informan sebagai subyek penelitian atau orang-orang yang memberikan informasi tentang masalah penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan

---

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 6.

teknik *purposive*. *Purposive* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek/situasi sosial yang diteliti.<sup>45</sup>

Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti membutuhkan data berupa sumber informasi yang dianggap lebih tahu dengan apa yang peneliti harapkan dan relevan dengan judul penelitian tersebut. Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat adalah :

1. Manajer Wisata Pantai Banongan Bapak Pramudya Arief Cahyono
2. Kepala Seksi Pengembangan dan Pemeliharaan Bapak Setia Wahyudi
3. Staf Pengembangan Bapak Adi Purnomo

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.<sup>46</sup> Data merupakan hal yang sangat substansi dalam penelitian. Untuk mendapatkan data, seorang peneliti dapat menggunakan beragam teknik.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 96

<sup>46</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: CV Alfabeta, 2003), 5.

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.<sup>47</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Teknik observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif.

Observasi partisipatif adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang ditelitinya.<sup>49</sup> Peneliti memilih teknik ini sebab dalam penelitian ini peneliti mengamati apa yang terjadi pada lokasi penelitian, mendengarkan apa-apa yang subyek penelitian katakan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Namun, dalam hal berpartisipasi peneliti memilih jenis partisipasi pasif, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 104.

<sup>48</sup> Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

<sup>49</sup> Ibid., 166.

Adapun data yang diperoleh peneliti dari teknik observasi adalah :

- a. Penerapan kemitraan pada pengelolaan pantai Banongan.
- b. Diversifikasi usaha yang dilakukan pada pengelolaan pantai Banongan
- c. Implikasi kemitraan dan diversifikasi pada pengelolaan pantai Banongan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>50</sup> Peneliti memilih teknik ini sebab dengan wawancara maka peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Jenis wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept-interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-

---

<sup>50</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 83



idenya.<sup>51</sup> Wawancara jenis ini dipilih dengan alasan agar peneliti dapat memperoleh data atau informasi secara lebih lengkap dan mendalam.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dari teknik wawancara adalah :

- a. Sejarah berdirinya Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan.
- b. Penerapan model kemitraan pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016
- c. Penerapan diversifikasi usaha pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan.<sup>52</sup>

Dokumen yang diambil peneliti adalah data-data yang diambil dari Perusahaan daerah (PERUSDA) Banongan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang dianggap bisa memberikan keterangan terhadap apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian, yaitu : gambaran umum Perusahaan Daerah Banongan, sejarah berdirinya, model kemitraan pengelolaan Pantai Banongan pasca adanya peraturan Bupati Situbondo, struktur organisasi perusahaan daerah

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 216.

<sup>52</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, 31.

perkebunan Banonga, perjanjian kemitraan dengan pihak ke tiga, data jumlah pengunjung pantai Banongan.

#### **E. Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit. Melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka data yang diambil adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang-orang yang dapat diamati. Data-data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan bahan-bahan lainnya.<sup>53</sup>

Metode analisis data deskriptif dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan rangkuman, meneliti hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Moleong, *Metode*, 62.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode*, 247.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Adanya penyajian data mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi.

## 3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Yakni penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum ada. Kesimpulan dengan ini dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Temuan-temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti dapat menjadi jelas.

## F. Keabsahan Data

Usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data.<sup>55</sup> Pemeriksaan keabsahan data ini diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Pada penelitian ini peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi yang peneliti gunakan. Triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek data yang bersumber dari informan yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda.

---

<sup>55</sup> Tim Perumus, *Pedoman Penulisan*, 47.

Data dicari melalui narasumber yaitu orang yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data.<sup>56</sup>

## G. Tahapan Penelitian

Secara garis besar ada tiga tahapan dalam penelitian kualitatif yaitu : tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis.

Dengan demikian tahap-tahap penelitian yang telah peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut

### 1. Tahap pra lapangan

- a. Menyusun rencana penelitian, dalam menyusun rencana ini peneliti menetapkan beberapa hal seperti judul penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.
- b. Memilih lapangan penelitian, dalam tahap ini peneliti lapangan penelitian sesuai dengan judul penelitian.
- c. Mengurus perizinan, dalam hal ini surat pengantar dari kampus IAIN Jember, maka peneliti memohon izin kepada Perusahaan Daerah Banongan untuk melakukan kegiatan penelitian.
- d. Melakukan survey keadaan lapangan, setelah izin diberikan peneliti mulai melakukan penjajakan lapangan agar lebih mengetahui latar belakang objek yang akan diteliti. Pada tahap ini belum mengumpulkan data yang sebenarnya, tetapi baru taraf orientasi lapangan.

---

<sup>56</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 129.

- e. Memilih informan, informan adalah orang yang dimanfaatkan peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>57</sup> Dalam hal ini informan perlu direkrut seperlunya dan diberi tahu tentang maksud dan tujuan penelitian jika hal itu mungkin dilakukan. Untuk mendapatkan informan yang memenuhi syarat dapat dilakukan melalui wawancara pendahuluan melalui keterangan orang-orang yang berwenang.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti perlu menyiapkan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan penggalan data atau informasi di lapangan. Perlengkapan-perengkapan tersebut meliputi perlengkapan dalam bentuk alat tulis, maupun elektronik seperti tape recorder untuk merekam informasi dan kamera foto.

## 2. Tahap pelaksanaan di lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Pada tahap ini peneliti memahami fenomena yang terjadi di lapangan untuk direkam sebagai penelitian, terlibat langsung dalam penelitian karena ini adalah penelitian kualitatif sehingga peneliti sebagai pengumpul data langsung. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Memahami latar penelitian
- b. Memasuki lapangan penelitian

---

<sup>57</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 63

- c. Beperanserta sambil mengumpulkan data.

Setelah peneliti meleburkan diri di lapangan, peneliti harus tetap memperhitungkan waktu yang terbatas, mencatat data atau informasi dari hasil pengamatan, atau wawancara, dan disertai alat perekam data atau informasi.

### 3. Tahap analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerjanya.<sup>58</sup> Pada tahap ini data yang terkumpul melalui observasi (pengamatan), wawancara, maupun dokumentasi diatur dan diorganisir sehingga mempunyai arti dan makna.

---

<sup>58</sup> Ibid, 67.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan

Awal mula berdirinya Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan yaitu berdasar pada terbitnya Peraturan Daerah Kabupaten Panarukan Nomor 2 Tahun 1971, pada peraturan ini hanya mengatur tentang kegiatan pertanian pada awalnya, kemudian diubah dengan Peraturan Daerah Tingkat II Situbondo Nomor 14 Tahun 1985, pada Peraturan ini mengatur tentang kegiatan pertanian dan perkebunan. Kemudian muncul peraturan baru yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo Nomor 8 Tahun 2014 tentang Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan. Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan ini berdiri di tanah milik Negara yang kemudian diberi Hak Guna Usaha untuk selanjutnya dikelola oleh Perusahaan Daerah Banongan sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan. Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan berada pada HGU Nomor 6 dan HGU Nomor 8. Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan bertanggung jawab atas pemanfaatan lahan yang telah diberikan HGU oleh Negara.<sup>59</sup>

Kemudian terbit Peraturan Bupati Situbondo Nomor 28 Tahun 2016 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo Nomor 8 Tahun 2014 tentang Perusahaan Daerah

---

<sup>59</sup> PERUSDA Banongan, *Corporate Plan Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan*:2

Perkebunan Banongan. Maksud dan tujuan terbitnya peraturan ini adalah untuk memberikan pedoman dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan. Peraturan ini juga mengatur mengenai diversifikasi usaha dan kemitraan, dimana Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang agrarian, dengan terbitnya peraturan ini, Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan bukan hanya focus pada satu jenis bidang usaha yakni perkebunan dan pertanian, melainkan dapat mengembangkan usaha lain, seperti pariwisata.<sup>60</sup>

## 2. Profil Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan

Nama Perusahaan : Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan

Alamat Perusahaan : Dusun Banongan Desa Wringin Anom  
Kecamatan Asembagus Kabupaten  
Situbondo

Nama Pemegang Saham : Pemerintah Kabupaten Situbondo

Alamat Pemegang Saham : Jl. PB Sudirman No. 1 Kabupaten  
Situbondo

Dasar Hukum Pengelolaan PERUSDA Banongan :

- a. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1962 tentang Pembentukan Perusahaan Daerah.

<sup>60</sup> Pamudya Arief, *wawancara*, Situbondo, 24 Agustus 2021



- b. Peraturan Daerah Kabupaten Panarukan Nomor 2 Tahun 1971 juncto Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo Nomor 14 Tahun 1985 tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Kabupaten Panarukan Nomor 2 Tahun 1971 tentang Perusahaan Daerah Situbondo Kabupaten Daerah Tingkat II Situbondo.
- c. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 1990 tentang Tata Cara Kerjasama Antara Perusahaan Daerah dengan Pihak Ketiga.
- d. Keputusan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nomor 68/HGU/BPN/1996 tentang Pemberian HGU atas nama Perusahaan Daerah Situbondo Perkebunan Banongan.
- e. Pedoman Pembinaan dan Pengelolaan Perusahaan Daerah Kabupaten/Kodya Dati II di Jawa Timur Tahun 1996.
- f. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
- g. Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo Nomor 8 Tahun 2014 tentang Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan
- h. Peraturan Bupati Situbondo Nomor 28 Tahun 2016 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo Nomor 8 Tahun 2014 tentang Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan
- i. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 50 Tahun 1999 tentang Kepengurusan BUMD.
- j. Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2003.

Secara keseluruhan Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan mengelola lahan seluas 303,628 Ha yang status HGU-nya diatur dalam :

- a. SK HGU 10/ HGU/ DA/ 71, sertifikat Nomor 3/71
- b. SK HGU 21/HGU/ 35/ 91 Sertifikat Nomor 5/91.

3. Visi dan Misi Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan

a. Visi

Menjadikan perusahaan yang sehat dan mandiri menuju perusahaan yang berkarakter dan professional untuk mencapai produktivitas yang maksimal

b. Misi

- 1) Melakukan perbaikan secara terus menerus terhadap kinerja dan dedikasi karyawan sehingga terciptanya perusahaan yang sehat dan mandiri
- 2) Melakukan perbaikan dan menciptakan unit usaha baru sehingga dapat menghidupi kebutuhan perusahaan secara mandiri
- 3) Melakukan efektifitas kinerja dan efisiensi biaya

4. Struktur Organisasi Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan

Struktur organisasi merupakan bagian yang harus ada dalam sebuah lembaga. Adapun bentuk struktur organisasi perusahaan daerah perkebunan Banongan dapat dilihat pada bagan yang telah dilampirkan.

## B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa untuk meraih dan mengumpulkan data peneliti menggunakan tiga metode, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bab ini data disajikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan yaitu 1) Penerapan model kemitraan dalam pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, 2) Diversifikasi usaha pada pantai Banongan pasca pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, 3) Implikasi model kemitraan dan diversifikasi usaha pada pengelolaan Pantai Banongan pasca pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo tahun 2016. Maka, peneliti akan menyajikan atau memaparkan data murni yang berhasil dihimpun oleh peneliti di Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan. Data yang diperoleh dideskripsikan sebagai berikut :

1. Penerapan Model Kemitraan dalam Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016.
  - a. Prinsip Kemitraan
    - 1) Kesetaraan (*Equity*)

Bapak Arief selaku manajer wisata pada Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan mengatakan :

Kita bermitra dengan pihak mana pun mbak yang punya tujuan yang sama dengan kita. Jadi tidak harus dari instansi yang sama. Seperti kita bekerja sama dengan pihak perorangan, kita juga ada mitra dengan perusahaan air mineral, yang penting kita ada kepercayaan. Ya, kita juga buat surat perjanjian sebelum melakukan kerja sama, dengan begitu kita bisa melakukan kewajiban kita terhadap

mitra kita, sebaliknya mitra kita dapat melakukan kewajibannya terhadap kita pihak PERUSDA. Bukan hanya memenuhi kewajiban kedua belah pihak. Kita juga biasa saling *mensupport* satu sama lain mbak. Contohnya saja mitra kita PT Livia Mandiri Sejati mendanai tempat sampah untuk pantai Banongan kita taru di beberapa titik yaa. Dari kita tempat sampah tersebut kita beri label (VIT) sesuai dengan produk mereka untuk *mensupport* juga *brand* mereka ya mbak<sup>61</sup>

Bapak Wahyudi selaku kepala seksi pengembangan dan pemeliharaan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan menambahkan :

"Dalam kerja sama usaha ya bagaimana pihak kita Perusahaan Daerah ini dapat memberikan sesuatu yang baik kepada pihak yang kerja sama dengan kita. Dengan begitu mereka juga kan memberikan *feedback* yang baik terhadap kita"<sup>62</sup>

Bapak Adi selaku staf pengembangan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan juga menambahkan :

"Kalau bermitra kita berupaya untuk memeberikan yang terbaik terhadap rekan bisnis kita mbak. Saling menghargai dan menjaga kepercayaan"<sup>63</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat memaparkan bahwa dalam menjalankan kemitraan pengelola Pantai Banongan dapat bekerja sama dengan pihak manapun dengan syarat memiliki tujuan yang sama. Menerapkan rasa saling menghargai dan adanya rasa kepercayaan antara kedua belah pihak. Pengelola juga menjelaskan bahwa diantara kedua belah pihak saling mendukung satu sama lain seperti

<sup>61</sup> Pramudya Arief, *wawancara*, Situbondo, 24 Agustus 2021.

<sup>62</sup> Setia Wahyudi, *wawancara*, Situbondo, 16 September 2021

<sup>63</sup> Adi Purnomo, *wawancara*, Situbondo, 17 September 2021

pihak mitra memberi pendanaan untuk fasilitas pada pantai Banongan dan sebaliknya pihak pengelola pantai juga memberi *feedback* terhadap mitra.

## 2) Transparansi

Bapak Arief selaku manajer wisata pada Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan mengatakan :

Kalau untuk keterbukaan ya mbak, itu pasti transparan ya. Kita kan kerja sama tentunya untuk manfaat kedua belah pihak. Jadi dengan keterbukaan itu menambah kepercayaan kan. Kemudian juga sebelum kita sama-sama menyetujui kerja sama kan pasti kita buat dulu surat perjanjian dibuat dan disepakati oleh kedua belah pihak<sup>64</sup>

Bapak Wahyudi selaku kepala seksi pengembangan dan pemeliharaan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan menambahkan :

"ya pasti terbuka dek, soalnya kan ada perjanjiannya juga. Tidak ada yang kami tutupi sebaliknya dari mitra juga terbuka terhadap kita (PERUSDA)"<sup>65</sup>

Bapak Adi selaku staf pengembangan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan juga menambahkan :

"Pasti kalau untuk transparansi itu mbak. Ada perjanjian tertulis. Jadi sama-sama tau lah antara kita dengan pihak ketiga"<sup>66</sup>

Dari wawancara tersebut peneliti dapat memaparkan bahwa pada pengelolaan Pantai Banongan terdapat perjanjian tertulis yang disepakati oleh kedua belah pihak yang bekerja

<sup>64</sup> Pramudya Arief, Wawancara, Situbondo, 24 Agustus 2021.

<sup>65</sup> Setia Wahyudi, Wawancara, Situbondo, 16 September 2021

<sup>66</sup> Adi Purnomo, Wawancara, Situbondo, 17 September 2021

sama. Adanya keterbukaan menambah kepercayaan antara kedua belah pihak. Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan menerapkan prinsip kemitraan transparansi (keterbukaan).

### 3) Saling menguntungkan

Bapak Arief selaku manajer wisata pada Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan mengatakan :

"Tentunya dalam kerja sama usaha yang kita butuhkan manfaat dan keuntungan mbak. Manfaat dan menguntungkan untuk kita juga untuk pihak mitra. Tidak ada yang dirugikan"<sup>67</sup>

Bapak Wahyudi selaku kepala seksi pengembangan dan pemeliharaan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan menambahkan :

"Jelas yang kita harapkan dari kerja sama ini yaitu keuntungan dek. Bukan cuma untung buat kita, tapi pihak ketiga juga untung. Ga ada yang dirugikan. Kalau tidak menguntungkan atau salah satunya dirugikan kan tidak mungkin berjalan"<sup>68</sup>

Bapak Adi selaku staf pengembangan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan juga menambahkan :  
"Kerja sama ini dibuat ya tujuannya untuk saling menguntungkan mbak"<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat memaparkan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh pengelolaan pantai Banongan dengan pihak ketiga yakni bertujuan untuk saling

<sup>67</sup> Pramudya Arief, *wawancara*, Situbondo, 24 Agustus 2021.

<sup>68</sup> Setia Wahyudi, *wawancara*, Situbondo, 16 September 2021

<sup>69</sup> Adi Purnomo, *wawancara*, Situbondo, 17 September 2021

menguntungkan dan bermanfaat bagi kedua belah pihak. Tidak ada pihak yang dirugikan. Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan menerapkan prinsip kemitraan saling menguntungkan.

b. Model Kemitraan Berdasarkan Fenomena Biologis Kehidupan Organisme

1) *Mutualism Partnership* (Kemitraan Mutualistik)

Bapak Arief selaku manajer wisata pada Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan mengatakan :

Jadi di dalam Perbub no 28 tahun 2016 itu ada beberapa hal yang diatur salah satunya mengenai kerja sama dengan pihak ketiga baik di divisi tanaman maupun divisi kita yaitu divisi wisata. Kalau di tanaman kan kerja samanya dalam bidang pertanian, perkebunan kan mbak. Kalau di kita (divisi wisata) ada beberapa kerja sama usaha seperti kita kerja sama dengan beberapa pihak seperti perorangan ataupun perusahaan. Seperti rumah makan dipinggir pantai itu mbak, itu perorangan. Terus kita juga kerja sama dengan PT Livia Mandiri Sejati yaitu perusahaan air mineral mbak. tentunya kita melakukan kerja sama dengan pihak ketiga dengan tujuan memperoleh manfaat dan keuntungan, baik untuk pihak kita sendiri PERUSDA, maupun pihak ketiga, ya tidak ada yang dirugikan lah intinya. Untuk yang kerja sama dengan PT Livia Mandiri Sejati sistem kerjasamanya berupa *bundling ticketing* jadi pihak sana (PT Livia Mandiri Sejati) memasok produk air mineral kepada kita (Pantai Banongan) kita kasi kepada pengunjung kolam, namun kita juga menaikkan harga tiket masuknya mbak, jadi HTM bertambah namun sudah *free* air mineral. Disitu ada mekanisme berapa laba yang masuk untuk perusahaan kita mbak. Jadi ga ada yang di rugikan, untuk PT Livia volume penjualan produknya bertambah, untuk kita mendapat keuntungan dari laba *bundling ticketing* tadi<sup>70</sup>

<sup>70</sup> Pramudya Arief, *wawancara*, Situbondo, 10 September 2021

Bapak Wahyudi selaku kepala seksi pengembangan dan pemeliharaan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan menambahkan :

“Ya pastilah kita bermitra tujuannya untuk mendapatkan keuntungan dan manfaat dan tidak hanya pada satu pihak, kedua belah pihak juga tujuannya mendapatkan keuntungan dan manfaat”<sup>71</sup>

Bapak Adi selaku staf pengembangan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan juga menambahkan:

“Iya mbak tujuan awal memang adanya kerja sama ini ya untuk mendapat keuntungan, untuk kita ya tujuannya untuk mendapatkan manfaat juga keuntungan, untuk pihak yang bekerja sama dengan kita tentu mereka juga ingin mendapat keuntungan”<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa di dalam Perbub no 28 tahun 2016 terdapat beberapa hal yang diatur salah satunya mengenai kerja sama dengan pihak ketiga baik di divisi tanaman maupun divisi wisata. Pada divisi tanaman bentuk kerja sama dalam bidang pertanian, perkebunan. Sedangkan pada divisi wisata ada beberapa kerja sama usaha, kerja sama tersebut dilakukan dengan beberapa pihak seperti perorangan ataupun perusahaan. Seperti rumah makan dipinggir pantai dan perusahaan air mineral PT Livia Mandiri Sejati, yang mana pada kerja sama antara PT Livia Mandiri Sejati menggunakan mekanisme kerja sama *bundling ticketing*, yakni PT Livia Mandiri Sejati menyediakan produk air mineralnya untuk

<sup>71</sup> Setia Wahyudi, *wawancara*, Situbondo 16 September 2021

<sup>72</sup> Adi Purnomo, *wawancara*, Situbondo, 17 September 2021



PERUSDA Banongan yang nantinya produk akan diberikan kepada pengunjung kolam renang secara gratis namun harga tiket masuk di naikkan. Sehingga, untuk PT Livia Mandiri Sejati mendapat keuntungan berupa kenaikan volume penjualan produk. Dan untuk PERUSDA Banongan mendapat keuntungan dari laba yang di peroleh dari *bundling ticket* tersebut Kerja sama tersebut bertujuan memperoleh manfaat dan keuntungan, baik untuk pihak kita sendiri PERUSDA, maupun pihak ketiga, tidak ada pihak yang dirugikan.

c. Model Kemitraan Berdasarkan Azas Kehidupan Organisasi

1) *Linear of Collaborative of Partnership*

Bapak Arief selaku manajer wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan mengatakan :

Kita terbuka untuk bermitra atau bekerja sama dengan pihak manapun, yang penting harus jelas tujuannya, juga harus memenuhi persyaratan dari kita dulu dan juga pasti kita liat dulu kerja sama ini menguntungkan dan bermanfaat atau tidak, baik untuk pihak kita (PERUSDA) maupun pihak ketiga yang akan bekerja sama<sup>73</sup>

Bapak Wahyudi selaku kepala seksi pengembangan dan pemeliharaan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan menambahkan :

“Ya siapa saja boleh dek bekerja sama dengan kita yang penting jelas tujuannya dan nanti kan dibuatkan perjanjian kan, nah, diperjajian itu juga harus jelas dan yang pasti juga

<sup>73</sup> Pramudya Arief, *wawancara*, Situbondo, 10 September 2021.

harus bermanfaat untuk kita dan pihak yang mau Kerjasama dengan kita”<sup>74</sup>

Bapak Adi selaku staf pengembangan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan juga menambahkan:

“Kita tidak membatasi siapa saja yang mau bekerja sama tapi sebelum melakukan kerja sama kita lihat dulu tujuan dari kerja sama itu, kalau okey a kita buat perjanjian tertulisnya”<sup>75</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan dapat bermitra atau bekerja sama dengan pihak manapun, tidak membatasi, lembaga atau instansi maupun perorangan untuk bermitra atau bekerja sama dengan PERUSDA Banongan. Dengan syarat pihak Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan mengevaluasi terlebih dahulu tujuan dari kerja sama tersebut dan keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari kerja sama tersebut. Dan juga perjanjian tertulis yang jelas.

## 2. Diversifikasi Usaha pada Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016

### a. Diversifikasi Usaha

Bapak Arief selaku manajer wisata pada Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan mengatakan :

Adanya diversifikasi atau pengembangan usaha ini juga karena terbitnya Peraturan Bupati itu mbak, melihat

<sup>74</sup> Setia Wahyudi, *wawancara*, Situbondo, 16 September 2021.

<sup>75</sup> Adi Purnomo, *wawancara*, 17 September 2021

potensi yang ada, kita berada di garis pantai sehingga memanfaatkan sebagai potensi wisata mbak. Kalau sebelum terbitnya Peraturan Bupati kan memang pantai ini dijadikan tempat wisata oleh masyarakat, namun, melihat potensi yang besar dan didukung oleh terbitnya PERBUP, ya kita pihak pengelola melakukan observasi hal-hal yang perlu dikembangkan. Seperti, kita cari ni tanaman yang cocok untuk ditanam di area panta ini, ketemulah pohon cemara udang yang rindang, jadi selain berfungsi menahan abrasi, juga bisa untuk tempat teduh yang rindang untuk pengunjung bersantai mbak, kemudian terus dari tahun ke tahun kita melakukan pengembangan, kita mulai memberlakukan tiket masuk pengunjung untuk juga mensupport kegiatan pengembangan kita selanjutnya. Jadi pengembangan kita tidak akan *stuck* disitu mbak, terus berlanjut<sup>76</sup>

Bapak Wahyudi selaku kepala seksi pengembangan dan pemeliharaan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan menambahkan :

Kenapa dilakukan pengembangan ya salah satunya memang karena adanya Peraturan Bupati Tahun 2016, kemudian memanfaatkan potensi pantai yang kita miliki. Pengembangannya ya berlanjut, tahap demi tahap, intinya bagaimana kita bisa menarik minat pengunjung, kalau fasilitas atau wahana yang kita tawarkan itu-itu saja, tentu pengunjung juga merasa bosan dek<sup>77</sup>

Bapak Adi selaku staf pengembangan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan juga menambahkan :

"Kalau untuk pengembangan sifatnya terus menerus mbak, artinya, kita sesuaikan apa yang menjadi minat pengunjung saat ini, jadi kita menyesuaikan juga, pengunjung suka dengan banyak *spot selfie* ya kita upayakan untuk menyediakan fasilitas tersebut mbak"<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa adanya diversifikasi atau pengembangan usaha pada pengelolaan

<sup>76</sup> Pramudya Arief, *wawancara*, Situbondo, 10 September 2021.

<sup>77</sup> Setia Wahyudi, *wawancara*, Situbondo, 16 September 2021.

<sup>78</sup> Adi Purnomo, *wawancara*, Situbondo, 17 September 2021.

pantai Banongan berdasarkan terbitnya Peraturan Bupati Situbondo tahun 2016. Sebelum terbitnya Peraturan Bupati Situbondo tahun 2016 pantai Banongan juga biasa dijadikan tempat wisata oleh masyarakat. Namun, melihat potensi yang besar dan didukung oleh terbitnya PERBUP, pihak pengelola melakukan observasi mengenai hal yang perlu dikembangkan. Seperti, tanaman yang cocok untuk ditanam di area pantai ini, lalu dipilih pohon cemara udang yang rindang, karena selain berfungsi menahan abrasi, juga dapat dijadikan sebagai tempat teduh yang rindang untuk pengunjung bersantai. Dari tahun ke tahun pihak pengelola terus melakukan pengembangan, pihak pengelola mulai memberlakukan tiket masuk pengunjung untuk mensupport kegiatan pengembangan pengelolaan pantai Banongan lebih lanjut. Dimana hal tersebut bertujuan untuk menarik minat pengunjung. Pengelola juga berupaya untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dan disukai oleh pengunjung. Dengan pengembangan yang berlanjut pengunjung juga tidak akan bosan dengan fasilitas yang ditawarkan.

b. Pendorong Diversifikasi Usaha

1) Tekanan dari Dalam (*Internal*)

Bapak Arief selaku manajer wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan mengatakan :

Karena melihat potensi besar namun tidak ada kejelasan atau dibiarkan begitu saja kan mbak, dari

kita pihak perusahaan sendiri timbul lah gagasan-gagasan untuk lebih memperhatikan objek wisata yang kita miliki. Seperti awalnya kita mulai mengobservasi tanaman yang cocok untuk di pinggir pantai. Ketemu seperti cemara udang, pinus. Kemudian didukung oleh pemerintah kabupaten yang juga melihat potensi yang kita miliki, sehingga terbitlah perbup itu mbak. Setelah itu kita mulai gencar menambah fasilitas yang layak dan memang dibutuhkan, seperti kita menyediakan toilet yang utaman ya mbak, kemudian gazebo, wahana bermain anak. Kita juga mulai menarik retribusi dari pengunjung. Pengembangan-pengembangan tersebut terus di lakukan secara berkelanjutan mbak. Lalu ada kolam renang, saat ini kita menambah fasilitas petik buah gratis untuk pengunjung<sup>79</sup>

Bapak Wahyudi selaku kepala seksi pengembangan dan pemeliharaan wisata pada perusahaan daerah perkebunan

Banongan menambahkan :

"Dari pihak perusahaan kita melihat potensi besar yang menjanjikan, dilakukan pengembangan salah satu tujuannya adalah untuk pendapatan perusahaan dek<sup>80</sup>

Bapak Adi selaku staf pengembangan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan juga menambahkan :

"Dari internal perusahaan kenapa perlu ada pengembangan tentunya untuk memajukan perusahaan mbak, memperkenalkan kepada masyarakat luas. Dengan begitu diharapkan objek wisata pantai Banongan ini dapat berkembang kedepan"<sup>81</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pihak perusahaan melihat potensi besar namun tidak ada

<sup>79</sup> Pramudya Arief, *wawancara*, Situbondo, 10 September 2021.

<sup>80</sup> Setia Wahyudi, *wawancara*, Situbondo, 16 September 2021.

<sup>81</sup> Adi Purnomo, *wawancara*, Situbondo, 17 September 2021.

kejelasan atau dibiarkan begitu saja. Kemudian timbul gagasan dari pihak perusahaan sendiri untuk lebih memperhatikan objek wisata yang dimiliki. Kemudian didukung oleh pemerintah kabupaten yang juga melihat potensi yang dimiliki, sehingga terbit peraturan Bupati Situbondo tahun 2016 yang mengatur salah satunya tentang diversifikasi pada pengelolaan pantai Banongan. Awalnya pihak perusahaan melakukan observasi tanaman yang cocok untuk di tanam di pinggir pantai. Kemudian pasca terbitnya aturan tersebut pihak perusahaan mulai gencar dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan seperti toilet, gazebo, wahana bermain anak, kolam renang, wisata petik buah. Dan pihak perusahaan mengatakan bahwa perusahaan terus melakukan pengembangan berkelanjutan. Pihak perusahaan juga mengharapkan dengan adanya diversifikasi usaha dapat memberikan pendapatan pada perusahaan dan juga dapat memajukan dan lebih memperkenalkan objek wisata pantai Banongan terhadap masyarakat luas.

## 2) Tekanan dari Luar (*Eksternal*)

Bapak Arief selaku manajer wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan mengatakan :

Berangkat dari Banongan ini memang tujuan destinasi di akhir pekan biasanya oleh masyarakat sekitar jadi

kita berpikir ini sesuatu yang menjanjikan juga, kembali lagi kita hal yang sama juga dipikirkan oleh pemerintah kabupaten hingga terbit perbup itu mbak. Jadi sebelum terbit perbup kan memang ya wisatawan lokal sekitar lah yang berkunjung, namun setelah ada perubahan, pengembangan, kita juga melakukan pemasaran, pengunjung dari luar daerah yang jauh juga berdatangan mbak. Nah, dengan pengembangan ini, kita yang dulunya tidak menarik distribusi dari pengunjung, setelah tersedianya fasilitas wahana anak, dan beberapa bentuk pengembangan lainnya kita beranikan untuk menarik distribusi, kita berlakukan tiket, guna untuk pemeliharaan dan pengembangan selanjutnya<sup>82</sup>

Bapak Wahyudi selaku kepala seksi pengembangan dan pemeliharaan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan menambahkan :

Kalau untuk itu kita kembali pada acuan kita yaitu perbup 2016 dek. Selain itu, kita melakukan pengembangan ya untuk memajukan objek wisata Banongan pastinya, dari situ, kita bisa tarik distribusi dari pengunjung, sehingga kita kedepan dapat mengembangkan lagi objek wisata pantai Banongan ini dari hasil distribusi itu dek.<sup>83</sup>

Bapak Adi selaku staf pengembangan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan juga menambahkan :

*Ticketing* yang diberlakukan setelah adanya pengembangan ini mbak dijadikan sebagai modal untuk melanjutkan pengembangan selanjutnya. Juga untuk biaya pemeliharaan dari pengembangan-pengembangan sebelumnya mbak, kaya memelihara fasilitas kolam, wahana bermain seperti itu.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Pramudya Arief, *wawancara*, Situbondo, 10 September 2021.

<sup>83</sup> Setia Wahyudi, *wawancara*, Situbondo, 16 September 2021.

<sup>84</sup> Adi Purnomo, *wawancara*, Situbondo, 17 September 2021.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pantai Banongan memang telah menjadi tujuan destinasi di akhir pekan oleh masyarakat sekitar, sehingga pihak pengelola berpikir bahwa hal tersebut bisa menjadi sesuatu yang menjanjikan. Hal yang sama juga dipikirkan oleh pemerintah Kabupaten Situbondo, hingga terbit perbup tahun 2016. Yang mana sebelum terbitnya perbup tahun 2016 tersebut hanya wisatawan lokal sekitar yang berkunjung, namun setelah ada perubahan, pengembangan, pihak pengelola juga melakukan pemasaran, pengunjung dari luar daerah yang jauh juga berdatangan. Dengan pengembangan tersebut, pihak pengelola yang dulunya tidak menarik distribusi dari pengunjung, setelah tersedianya fasilitas wahana anak, dan beberapa bentuk pengembangan lainnya pengelola memberanikan untuk menarik distribusi. Pengelola pantai Banongan memberlakukan tiket, guna untuk pemeliharaan dan pengembangan selanjutnya.

c. Penerapan Diversifikasi Usaha

1) Diversifikasi Konsentris

Bapak Arief selaku manajer wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan mengatakan :

Mengenai menerapkan pengembangan usaha kita disini, kita biarkan saja yang ada, kita tidak akan



membuang atau menghapuskan yang sebelumnya telah kita kerjakan, namun kita tambah, dengan apa, ya tentu dengan potensi yang kita miliki, kita hanya perlu berkreasi dan berinovasi. Contohnya saja, kita sudah membuka wisata petik buah disini, pengunjung boleh memetik dan makan buah sepuasnya di tempat. Awalnya kan buah-buahan itu tanggung jawab dari divisi tanaman, namun kita kembangan untuk bisa di manfaatkan oleh pengunjung wisata pantai, kita juga sediakan fasilitas tempat duduk di bawah pohon untuk pengunjung agar dapat menikmati buah yang dipetik secara gratis. Jika pengunjung berminat untuk dibawah pulang barulah akan kita timbang perbuah tersebut. Itu juga merupakan bentuk dari diversifikasi usaha yang kita lakukan<sup>85</sup>

Bapak Wahyudi selaku kepala seksi pengembangan dan pemeliharaan wisata pada perusahaan daerah perkebunan

Banongan menambahkan :

Kalau bisa dek ya maunya kita tambah terus dek, tapi kita lihat juga kan perawatannya, kalau misal seperti fasilitas bermain anak, kalau masih bagus ya kita pertahankan dan dirawat. Juga kan kita liat trend dek, biasanya untuk sekarang *spot-spot selfie* jadi minat pengunjung kan dek, nah itu kemarin kita buat, dari bahan alami dek, dari bambu, kita buat dermaga yang mendukung untuk spot selfie bagi pengunjung, sambil melihat *sunset* juga bisa dek<sup>86</sup>

Bapak Adi selaku staf pengembangan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan juga menambahkan:

“Kalau untuk pengembangan kita berikan perawatan untuk fasilitas yang kita miliki, selanjutnya diperlukan penambahan kita pertahankan yang ada, yang pasti yang masih layak mbak”<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Pramudya Arief, *wawancara*, Situbondo, 10 September 2021.

<sup>86</sup> Setia Wahyudi, *wawancara*, Situbondo, 16 September 2021.

<sup>87</sup> Adi Purnomo, *wawancara*, Situbondo, 17 September 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada penerapan diversifikasi usaha pada pengelolaan pantai Banongan yakni pihak pengelola tidak menghapuskan atau mengganti pengembangan yang telah ada sebelumnya, melainkan terus menambah dan terus melakukan pengembangan tanpa harus mengganti pengembangan sebelumnya. Seperti pihak pengelola telah membuka agrowisata dengan aktivitas petik dan makan buah sepuasnya yang dapat dinikmati pengunjung. Pengelola juga menyediakan fasilitas tempat duduk untuk kenyamanan pengunjung saat menikmati buah yang telah dipetik. Pengunjung juga dapat membawa pulang buah-buah tersebut dengan membayar untuk setiap buah yang ditimbang. Selain itu pengelola juga mengembangkan *spot-spot selfie* di beberapa titik untuk meningkatkan minat pengunjung. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada penerapan diversifikasi usaha pada Pantai Banongan, pengelola tidak menghapuskan fasilitas yang lama melainkan menambah fasilitas-fasilitas baru untuk menarik minat pengunjung.

## 2) Diversifikasi Horizontal

Bapak Arief selaku manajer wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan mengatakan :

Banyak mbak bentuk pengembangan, penganekaragaman. Kemarin kita buat itu dermaga di muara, kita juga ada wisata agro petik buah untuk pengunjung. Jadi saat pengunjung sudah capek mungkin berenang di pantai atau kolam, bisa bersantai di kebun agro kita<sup>88</sup>

Bapak Wahyudi selaku kepala seksi pengembangan dan pemeliharaan wisata pada perusahaan daerah perkebunan

Banongan menambahkan :

"Bentuk penganekaragaman usaha kita macam-macam dek, seperti muara pinggir pantai sana kita buat semacam dermaga, itu yang baru kita buat. Pengunjung biasanya suka *selfie* di situ"<sup>89</sup>

Bapak Adi selaku staf pengembangan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan juga menambahkan:

Bentuk-bentuk pengembangan yang kita lakukan harus yang ada kaitannya mbak, seperti menciptakan wisata agro dengan tujuan pengunjung semakin tertarik dan tidak merasa bosan. Yang awalnya ke pantai Banongan ingin menikmati pantai, sekarang juga bisa menikmati wisata buah<sup>90</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat berbagai bentuk diversifikasi pada pengelolaan pantai Banongan yang saling berkaitan, seperti pembuatan dermaga di muara pinggir pantai yang bisa dijadikan sebagai *spot selfie* oleh pengunjung. Dan juga kebun agro, yang dapat dijadikan wisata petik buah. Sehingga pengunjung

<sup>88</sup> Pramudya Arief, *wawancara*, Situbondo, 10 September 2021.

<sup>89</sup> Setia Wahyudi, *wawancara*, Situbondo, 16 September 2021.

<sup>90</sup> Adi Purnomo, *wawancara*, Situbondo, 17 September 2021.

pantai Banongan tidak hanya dapat menikmati berwisata di pantai, tetapi juga dapat menikmati petik buah secara gratis.

### 3) Diversifikasi Konglomerat

Bapak Arief selaku manajer wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan mengatakan :

Pengembangan yang kita lakukan tidak serta merta merubah yang sudah ada mbak, kita observasi dulu, jika yang lama masih menjual istilahnya, ya kita lakukan perawatan. Dan berkaitan dengan sebelumnya mbak, karena dengan proses pengembangan kita tidak merubah wajah atau identitas pantai Banongan melainkan memberikan sentuhan-sentuhan yang membuat pengunjung lebih tertarik.<sup>91</sup>

Bapak Wahyudi selaku kepala seksi pengembangan dan pemeliharaan wisata pada perusahaan daerah perkebunan

Banongan menambahkan :

Kalau yang lama masih oke, kita lakukan perawatan dek, seperti ini wahana permainan anak terbuat dari besi kan, sementara kita berada di area pantai, kalau besi ketemu air laut kan susah sekali awetnya. Ya itu juga menjadi PR ya, bagaimana wahana bermain anak ini tetap karena ini juga salah satu daya tarik pengunjung. Mungkin kedepan kita lakukan pengembangan lagi, atau mengganti wahana main anak ini dengan bahan yang sesuai dengan area kita seperti itu<sup>92</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan yang dilakukan oleh pengelolaan pantai Banongan tidak serta merta merubah yang sudah ada. Pihak

<sup>91</sup> Pramudya Arief, *wawancara*, Situbondo, 10 September 2021.

<sup>92</sup> Setia Wahyudi, *wawancara*, Situbondo, 16 September 2021.

pengelola melakukan observasi, jika yang lama masih menjual atau menjadi daya tarik untuk pengunjung maka hanya dilakukan perawatan. Dan berkaitan dengan pengembangan sebelumnya. Karena proses pengembangan yang dilakukan tidak ingin merubah wajah atau identitas pantai Banongan melainkan memberikan sentuhan-sentuhan yang membuat pengunjung lebih tertarik. seperti ini wahana permainan anak yang terbuat dari besi kurang cocok dengan area pantai Banongan yang berdekatan dengan air laut. Sehingga hal tersebut menjadi PR bagi pengelola untuk kedepan dapat mengevaluasi wahana permainan anak yang lebih cocok dengan area pantai.

3. Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha pada pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016
  - a. Dampak Positif

Bapak Arief selaku manajer wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan mengatakan :

Dengan kita melakukan kemitraan dan pengembangan dalam pengelolaan pantai ini tentunya banyak sekali dampak positifnya mbak, seperti kita melakukan kemitraan secara tidak langsung mengajak para mitra khususnya untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, melestarikan alam. Kemudian penganeekaragaman usaha yang kita lakukan juga berkaitan dengan meningkatkan kualitas lingkungan mbak, kita banyak sekali menanam pohon dengan tujuan menjaga kualitas ekosistem mbak. Bahkan kita memberi ruang

untuk pengunjung untuk berkontribusi menanam pohon mereka di area kita ini, itu salah satu bentuk usaha kita untuk meningkatkan kesadaran lingkungan bagi pengunjung<sup>93</sup>

Bapak Wahyudi selaku kepala seksi pengembangan dan pemeliharaan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan menambahkan :

Tentu dampaknya sangat baik, selain pengembangan usaha untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, dampak untuk lingkungan juga sangat terlihat, seperti, di sekitar area kita kan ada beberapa permukiman warga, dari situ warga ada beberapa yang menjual bensin dek, mungkin ada pengunjung yang kehabisan bahan bakar karna kita sedikit jauh dari pusat keramaian. Juga untuk alam, kita sangat menjaga kelestariannya.<sup>94</sup>

Bapak Adi selaku staf pengembangan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan juga menambahkan:

Iya mbak, sangat berdampak baik sekali. Yang semula pantai Banongan ini hanya pantai, kini jadi lebih hijau berkat banyak sekali pohon-pohon yang kita tanam mbak. Menyediakan banyak tempat sampah supaya pengunjung juga sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan seperti itu mbak<sup>95</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kemitraan dan pengembangan dalam pengelolaan pantai Banongan memberikan banyak dampak positif yakni secara tidak langsung mengajak para mitra khususnya untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, melestarikan alam. Kemudian penganeekaragaman usaha yang dilakukan juga berkaitan dengan

<sup>93</sup> Pramudya Arief, *wawancara*, Situbondo, 10 September 2021.

<sup>94</sup> Setia Wahyudi, *wawancara*, Situbondo, 16 September 2021.

<sup>95</sup> Adi Purnomo, *wawancara*, Situbondo, 17 September 2021.

meningkatkan kualitas lingkungan. Terdapat banyak pohon yang ditanam dengan tujuan menjaga kualitas ekosistem. Pihak pengelola juga memberi ruang untuk pengunjung dapat berkontribusi menanam pohon mereka di area pantai Banongan, hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha pengelola untuk meningkatkan kesadaran lingkungan bagi pengunjung. Selain pengembangan usaha untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, juga terdapat dampak positif untuk lingkungan sekitar seperti, di sekitar area pantai Banongan yang merupakan permukiman warga, terdapat beberapa warga yang menjual bahan bakar kendaraan hal tersebut juga membantu perekonomian warga sekitar. Pihak pengelola juga menyediakan banyak tempat sampah agar meningkatkan kesadaran pengunjung akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

b. Dampak Negatif

Bapak Arief selaku manajer wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan mengatakan :

Kalau dampak negatif seperti yang mbak sebutkan, saya saya rasa tidak ada mbak, karena jika pencemaran air tanah, dan udara kita tidak ada pabrik yang memungkinkan terjadinya hal itu, kebisingan udarapun kita cukup jauh dari jalan raya ya mbak, jadi tidak ada kemacetan yang timbul, lahan parkir pengunjung yang cukup luas. Dan untuk kerusakan dan bencana lingkungan kita yakin tidak terjadi ya mbak, bahkan kita sangat menjaga, kita tanam pohon mangrove dan cemara udang yang memiliki fungsi untuk

menahan abrasi air laut mbak. Jadi dampak negatif berupa kerusakan fisik tidak ada mbak<sup>96</sup>

Bapak Wahyudi selaku kepala seksi pengembangan dan pemeliharaan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan menambahkan :

"Sebaliknya dek, kita mengoptimalkan untuk terus menjaga sesuatu yang dapat merusak ataupun mencemari lingkungan yang kita kelola ini pantai Banongan dek"<sup>97</sup>

Bapak Adi selaku staf pengembangan wisata pada perusahaan daerah perkebunan Banongan juga menambahkan:

"Kita jauh dari pusat kota lah istilahnya mbak, sampah pun kita sediakan banyak tempat sampah, kemarin juga dibantu oleh mitra kita dalam mengadaan tempat sampah itu, jadi kita sangat menjaga kualitas lingkungan kita agar tidak ada dampak negatif yang timbul dari aktifitas wisata kita ini mbak"<sup>98</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengelola merasa tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan dari pengelolaan pantai Banongan hal tersebut dikarenakan pada pengelolaan pantai Banongan tidak ada aktifitas yang dapat menimbulkan pencemaran air tanah, dan udara. Lokasi pantai yang juga jauh dari pusat kota dan memiliki lahan parkir yang luas tidak memungkinkan adanya kebisingan udara. Penanaman pohon bakau dan pohon cemara udang juga bertujuan untuk menahan abrasi air laut. Sehingga meminimalisir kerusakan dan bencana lingkungan. Ketersediaan tempat sampah yang juga dibantu oleh

<sup>96</sup> Pramudya Arief, *wawancara*, Situbondo, 10 September 2021.

<sup>97</sup> Setia Wahyudi, *wawancara*, Situbondo, 16 September 2021.

<sup>98</sup> Adi Purnomo, *wawancara*, Situbondo, 17 September 2021.



mitra perusahaan daerah perkebunan Banongan juga salah satu bentuk menjaga kualitas lingkungan agar tidak ada dampak negatif yang timbul dari aktifitas wisata.

### C. Pembahasan Temuan

Setelah data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut disajikan dan dianalisa melalui diskusi dan interpretasi oleh peneliti, kemudian dikomunkasikan dengan temuan-temuan peneliti di lapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung berdasarkan pada fokus permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu tentang "Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha pada Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016".

#### 1. Penerapan Model Kemitraan dalam Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terkait penerapan model kemitraan dalam pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 adalah :

##### a. Prinsip Kemitraan

##### 1) Kesetaraan atau keseimbangan (*equity*)

Pengelola Pantai Banongan dapat bekerja sama dengan pihak manapun dengan syarat memiliki tujuan yang sama. Menerapkan rasa saling menghargai dan adanya rasa

kepercayaan antara kedua belah pihak. Pengelola juga menjelaskan bahwa diantara kedua belah pihak saling mendukung satu sama lain seperti pihak mitra memberi pendanaan untuk fasilitas pada pantai Banongan dan sebaliknya pihak pengelola pantai juga memberi *feedback* terhadap mitra.

Fakta tersebut sesuai dengan salah satu prinsip penting dalam kemitraan yaitu kesetaraan yang dikemukakan oleh Yusuf Wibisono, dimana pada prinsip kesetaraan pendekatannya bukan *top down* atau *bottom up*, bukan juga berdasarkan kekuasaan semata, namun hubungan yang saling menghormati, saling menghargai dan saling percaya. Untuk menghindari antagonism perlu dibangun rasa saling percaya. Kesetaraan meliputi adanya penghargaan, kewajiban, dan ikatan.<sup>99</sup>

Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, menerapkan prinsip kesetaraan atau keseimbangan (*equity*) dalam kemitraan.

## 2) Transparansi

Pada pengelolaan Pantai Banongan terdapat perjanjian tertulis yang disepakati oleh kedua belah pihak yang bekerja

---

<sup>99</sup> Wibisono, *Membedah Konsepi*, 103.

sama. Adanya keterbukaan menambah kepercayaan dan menghindari rasa curiga antara kedua belah pihak.

Fakta tersebut sesuai dengan salah satu prinsip penting dalam kemitraan yaitu transparansi yang dikemukakan oleh Yusuf Wibisono, di mana, transparansi diperlukan untuk menghindari rasa saling curiga antar mitra kerja. Meliputi transparansi pengelolaan informasi dan transparansi pengelolaan keuangan.<sup>100</sup>

Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, menerapkan prinsip transparansi atau keterbukaan dalam kemitraan.

### 3) Saling Menguntungkan

Kerja sama yang dilakukan oleh pengelolaan pantai Banongan dengan pihak ketiga yakni bertujuan untuk saling menguntungkan dan bermanfaat bagi kedua belah pihak. Tidak ada pihak yang dirugikan. Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan menerapkan prinsip kemitraan saling menguntungkan.

Fakta tersebut sesuai dengan salah satu prinsip penting dalam kemitraan yaitu saling menguntungkan yang

---

<sup>100</sup> Ibid.,

dikemukakan oleh Yusuf Wibisono, di mana suatu kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.<sup>101</sup>

Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, menerapkan prinsip saling menguntungkan dalam kemitraan.

b. Model Kemitraan Berdasarkan Fenomena Biologis Kehidupan Organisme

1) *Pseudo Partnership* (Kemitraan Semu)

Dari teori yang dikemukakan oleh Sulistyani tentang model kemitraan semu (*Pseudo Partnership*) bahwa Kemitraan semu merupakan sebuah persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan lainnya. Bahkan pada suatu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah persekutuan yang dilakukan, dan untuk tujuan apa itu semua dilakukan serta disepakati. Ada suatu yang unik dalam kemitraan semacam ini, bahwa kedua belah pihak atau lebih sama-sama merasa penting untuk melakukan kerjasama, akan tetapi pihak-pihak yang bermitra belum tentu memahami substansi yang diperjuangkan manfaatnya apa.<sup>102</sup>

Teori tersebut tidak sesuai dengan fakta di lapangan yang mana menurut pengelola kemitraan pada pengelolaan pantai

---

<sup>101</sup> Ibid.,

<sup>102</sup> Sulistyani, *Kemitraan dan Model*, 130.

Banongan jelas tujuan dan manfaatnya. Diperkuat dengan adanya perjanjian tertulis. Kemitraan pada pengelolaan pantai Banongan juga lebih terarah setelah terbitnya peraturan Bupati Situbondo tahun 2016. Dimana, sebelumnya tidak begitu terarah dan hanya sebatas pemanfaatan lahan saja. Dengan demikian kemitraan pada pengelolaan pantai Banongan jelas dan terarah.

Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, tidak menerapkan model kemitraan semua (*Pseudo Partnership*) dalam menjalankan kemitraan.

## 2) *Mutualism Partnership* (Kemitraan Mutualistik)

Dalam Perbup No. 28 tahun 2016 terdapat beberapa hal yang diatur salah satunya mengenai kerja sama dengan pihak ketiga baik di divisi tanaman maupun divisi wisata. Pada divisi tanaman bentuk kerja sama dalam bidang pertanian, perkebunan. Sedangkan pada divisi wisata ada beberapa kerja sama usaha, kerja sama tersebut dilakukan dengan beberapa pihak seperti perorangan ataupun perusahaan. Seperti rumah makan dipinggir pantai dan perusahaan air mineral PT Livia Mandiri Sejati, dimana pada kerja sama dengan PT Livia Mandiri Sejati menggunakan mekanisme kerja sama *bundling ticketing* yakni PT Livia Mandiri Sejati menyediakan produk

air mineral kemudian PERUSDA Banongan memberikan air mineral secara gratis kepada pengunjung kolam renang, namun harga tiket masuk di naikkan. Hal tersebut memberi masing-masing pihak keuntungan. Untuk PT Livia Mandiri Sejati mendapat keuntungan berupa kenaikan volume penjualan. Kemudian untuk PERUSDA Banongan mendapat keuntungan dari laba hasil *bundling ticketing* tersebut. Sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

Fakta tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sulistiyani tentang model kemitraan mutualistik, yakni Kemitraan mutualistik adalah merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara optimal. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua agen/organisai atau lebih yang memiliki status sama atau berbeda, melakukan kerjasama. Manfaat saling silang antara pihak-pihak yang bekerjasama dapat diperoleh, sehingga memudahkan masing-masing dalam mewujudkan visi dan misinya, dan sekaligus saling menunjang satu dengan lain. Pemikiran kemitraan demikian ini diadopsi dari pola simbiosis

mutualisme yang terjadi antara kerbau dan burung dalam kehidupan binatang.<sup>103</sup>

Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, menerapkan model kemitraan mutualistik (*mutualism partnership*) dalam menjalankan kemitraan.

### 3) *Conjugation Partnership* (Kemitraan Kongjungsi)

Teori yang dikemukakan oleh Sulistiyani tentang model kemitraan kongjungsi, dimana Kemitraan Kongjugasi adalah kemitraan yang dianalogikan dari kehidupan “paramecium”. Dua paramecium melakukan konjugasi untuk mendapatkan energi dan kemudian terpisah satu sama lain, dan selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri. Bertolak dari analogi tersebut maka organisasi, agen-agen, kelompok-kelompok atau perorangan yang memiliki kelemahan di dalam melakukan usaha atau mencapai tujuan organisasi dapat melakukan kemitraan dengan model ini. Dua pihak atau lebih dapat melakukan konjugasi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing.<sup>104</sup>

Teori tersebut tidak sesuai dengan fakta di lapangan yang mana menurut pengelola kemitraan pada pengelolaan pantai Banongan saling bersinergi antara pihak-pihak yang

---

<sup>103</sup> Ibid.,

<sup>104</sup> Ibid.,

bermitra. Seperti pada bundling ticketing, yakni jika pengunjung pantai tinggi maka penjualan produk PT. Livia Mandiri Sejati juga akan meningkat. Juga pada Rumah Makan Banongan Indah, jika pengunjung ramai, maka Rumah Makan tersebut juga akan ramai.

Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, tidak menerapkan model kemitraan kongjungsi (*Congjugation Partnership*) dalam menjalankan kemitraan.

c. Model Kemitraan Berdasarkan Azas Kehidupan Organisasi

1) *Subordinate Union of Partnership*

Teori yang dikemukakan oleh Sulistiyani tentang model kemitraan berdasarkan azas kehidupan organisasi, bahwa kemitraan atas dasar penggabungan dua pihak atau lebih yang berhubungan secara subordinatif. Kemitraan semacam ini terjadi antara dua pihak atau lebih yang memiliki status, kemampuan atau kekuatan yang tidak seimbang satu sama lain. Dengan demikian hubungan yang tercipta tidak berada dalam suatu garis lurus yang seimbang satu dengan lainnya, melainkan berada pada hubungan atas bawah, kuat-lemah. Oleh karena kondisi demikian ini mengakibatkan tidak ada sharing dan peran atau fungsi yang seimbang.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Ibid, 131.



Teori tersebut tidak sesuai dengan fakta di lapangan yang mana menurut pengelola Status organisasi dan besaran volume antar perusahaan yang bermitra tidak menjadi acuan dalam menjalani kemitraan pada pengelolaan pantai Banongan. Melainkan hanya fokus pada tujuan awal sesuai dengan perjanjian kerja sama yang berlaku, dan saling memberi manfaat.

Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, tidak menerapkan model kemitraan *Subordinate Union of Partnership* dalam menjalankan kemitraan berdasarkan azas kehidupan organisasi.

## 2) *Linear Union of Partnership*

Teori yang dikemukakan oleh Sulistiyani tentang model kemitraan berdasarkan azas kehidupan organisasi, bahwa kemitraan dengan melalui penggabungan pihak-pihak secara linear atau garis lurus. Dengan demikian pihak-pihak yang bergabung untuk melakukan kerjasama adalah organisasi atau para pihak yang memiliki persamaan secara relative. Kesamaan tersebut dapat berupa tujuan, atau misi, besaran/ volume usaha atau organisasi, status atau legalitas.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Ibid.

Teori tersebut tidak sesuai dengan fakta di lapangan yang mana menurut pengelola kemitraan pada pengelolaan pantai Banongan tidak mengharuskan status organisasi atau kekuatan perusahaan yang sama, karena hal tersebut bukan suatu syarat yang harus dipenuhi untuk bermitra dengan Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan.

Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, tidak menerapkan model kemitraan *Linear Union of Partnership* dalam menjalankan kemitraan berdasarkan azas kehidupan organisasi.

### 3) *Linear Collaborative of Partnership*

Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan dapat bermitra atau bekerja sama dengan pihak manapun, tidak membatasi, lembaga atau instansi maupun perorangan untuk bermitra atau bekerja sama dengan PERUSDA Banongan.

Dengan syarat pihak Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan mengevaluasi terlebih dahulu tujuan dari kerja sama tersebut dan keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari kerja sama tersebut, dan juga perjanjian tertulis yang jelas.

Fakta tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sulistiyani tentang model kemitraan berdasarkan azas kehidupan organisasi, yakni Kemitraan dengan melalui

kerjasama linier. Dalam konteks kemitraan ini tidak membedakan besaran atau volume, status/legalitas, atau kekuatan para pihak yang bermitra. Yang menjadi tekanan utama adalah visi-misi yang saling mengisi satu dengan lainnya. Dalam hubungan kemitraan ini terjalin secara linear, yaitu berada pada garis lurus, tidak saling ter subordinasi.<sup>107</sup>

Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, menerapkan model kemitraan *Linear Collaborative of Partnership* dalam menjalankan kemitraan berdasarkan azas kehidupan organisasi.

## 2. Diversifikasi Usaha pada Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016

### a. Diversifikasi Usaha

Adanya diversifikasi atau pengembangan usaha pada pengelolaan pantai Banongan berdasarkan terbitnya Peraturan Bupati Situbondo tahun 2016. Sebelum terbitnya Peraturan Bupati Situbondo tahun 2016 pantai Banongan juga biasa dijadikan tempat wisata oleh masyarakat. Namun, melihat potensi yang besar dan didukung oleh terbitnya PERBUP, pihak pengelola melakukan observasi mengenai hal yang perlu dikembangkan. Seperti, tanaman yang cocok untuk ditanam di area pantai ini, lalu dipilih pohon

---

<sup>107</sup> Ibid.

cemara udang yang rindang, karena selain berfungsi menahan abrasi, juga dapat dijadikan sebagai tempat teduh yang rindang untuk pengunjung bersantai. Dari tahun ke tahun pihak pengelola terus melakukan pengembangan, pihak pengelola mulai memberlakukan tiket masuk pengunjung untuk mensupport kegiatan pengembangan pengelolaan pantai Banongan lebih lanjut. Dimana hal tersebut bertujuan untuk menarik minat pengunjung. Pengelola juga berupaya untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dan disukai oleh pengunjung. Dengan pengembangan yang berlanjut pengunjung juga tidak akan bosan dengan fasilitas yang ditawarkan.

Fakta tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tjiptono dalam *Jurnal Manajemen dan Keuangan* yakni strategi diversifikasi adalah suatu upaya mencari dan mengejar produk atau pasar yang baru, atau keduanya, dalam rangka mengejar pertumbuhan, peningkatan penjualan, profitabilitas, dan fleksibilitas.<sup>108</sup>

Dengan demikian diversifikasi pada pengelolaan pantai Banongan dilakukan untuk mengejar pertumbuhan, meningkatkan penjualan, profitabilitas, dan fleksibilitas.

b. Pendorong Diversifikasi usaha

1) Tekanan dari Dalam (*Internal*)

Pihak perusahaan melihat potensi besar namun tidak ada kejelasan atau dibiarkan begitu saja. Kemudian timbul gagasan

---

<sup>108</sup> Bulan, *Pengaruh Diversifikasi*, 680.

dari pihak perusahaan sendiri untuk lebih memperhatikan objek wisata yang kita miliki. Kemudian didukung oleh pemerintah kabupaten yang juga melihat potensi yang dimiliki, sehingga terbit peraturan Bupati Situbondo tahun 2016 yang mengatur salah satunya tentang diversifikasi pada pengelolaan pantai Banongan. Awalnya pihak perusahaan melakukan observasi tanaman yang cocok untuk di tanam di pinggir pantai. Kemudian pasca terbitnya aturan tersebut pihak perusahaan mulai gencar dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang di perlukan seperti toilet, gazebo, wahana bermain anak, kolam renang, wisata petik buah. Dan pihak perusahaan mengatakan bahwa perusahaan terus melakukan pengembangan berkelanjutan. Pihak perusahaan juga mengharapkan dengan adanya diversifikasi usaha dapat memberikan pendapatan pada perusahaan dan juga dapat memajukan dan lebih memperkenalkan objek wisata pantai Banongan terhadap masyarakat luas.

Fakta tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bulan tentang pendorong diversifikasi yakni adanya tekanan dari dalam (*internal*) di mana, 1) Secara psikologis, manusia menjadi bosan melakukan hal yang sama berulang kali. Mereka juga percaya bahwa diversifikasi akan membantu mereka menghindari bahaya terlampau terspesialisasi (*over*

specialization) ; 2) Diversifikasi dilihat sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kerawanan akibat ukuran yang salah ; 3) Diversifikasi dipandang sebagai cara untuk mengubah pusat biaya intern yang sekarang menjadi penghasilan laba.<sup>109</sup>

Dengan demikian, diversifikasi pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016 terdapat faktor pendorong dari dalam (*internal*)

## 2) Tekanan dari Luar (*Eksternal*)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pantai Banongan memang telah menjadi tujuan destinasi di akhir pekan oleh masyarakat sekitar, sehingga pihak pengelola berpikir bahwa hal tersebut bisa menjadi sesuatu yang menjanjikan. Hal yang sama juga dipikirkan oleh pemerintah Kabupaten Situbondo, hingga terbit perbup tahun 2016. Yang mana sebelum terbitnya perbup tahun 2016 tersebut hanya wisatawan lokal sekitar yang berkunjung, namun setelah ada perubahan, pengembangan, pihak pengelola juga melakukan pemasaran, pengunjungan dari luar daerah yang jauh juga berdatangan. Dengan pengembangan tersebut, pihak pengelola yang dulunya tidak menarik distribusi dari pengunjung, setelah tersedianya fasilitas wahana anak, dan beberapa bentuk pengembangan lainnya pengelola memberanikan untuk menarik

---

<sup>109</sup> Ibid, 681.

distributed. The Banongan beach manager implemented tickets, used for maintenance and further development.

The fact is in line with what was mentioned by Bulan regarding external drivers, namely the presence of external pressure (eksternal) in which, 1) A market in which a company operates is actually too small and limited to allow for growth; 2) Technology and research in a company can lead to product development that gives hope; 3) Tax arrangements encourage investment modal again (reinvestment) in research and development.<sup>110</sup>

Thus, diversification in beach management in Banongan after the implementation of the Mayor's Regulation of Situbondo in 2016 is influenced by external factors (eksternal).

#### c. Penerapan Diversifikasi Usaha

##### 1) Diversifikasi Konsentris

In the application of diversification of business in beach management in Banongan, the manager does not eliminate or replace the development that has been there before, but continues to add and continue to do development without having to replace the development before. Like the manager has opened agrowisata with activities of picking and eating fruit as much as possible that can be enjoyed

---

<sup>110</sup> Ibid.

pengunjung. Pengelola juga menyediakan fasilitas tempat duduk untuk kenyamanan pengunjung saat menikmati buah yang telah dipetik. Pengunjung juga dapat membawa pulang buah-buah tersebut dengan membayar untuk setiap buah yang ditimbang. Selain itu pengelola juga mengembangkan *spot-spot selfie* di beberapa titik untuk meningkatkan minat pengunjung. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada penerapakan diversifikasi usaha pada Pantai Banongan, pengelola tidak menghapuskan fasilitas yang lama melainkan menambah fasilitas-fasilitas baru untuk menarik minat pengunjung.

Fakta tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tjiptono tentang Diversifikasi Konsentris. Yang mana, produk-produk baru yang diperkenalkan memiliki kaitan atau hubungan dalam hal pemasaran atau teknologi dengan produk yang sudah ada. Ada dua cara yang dapat ditempuh untuk melakukan diversifikasi konsentris, yaitu mendirikan perusahaan baru atau bisa pula melalui merger dan akuisisi.<sup>111</sup>

Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, menerapkan Diversifikasi Konsentris.

---

<sup>111</sup> Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, 132.



## 2) Diversifikasi Horizontal

Terdapat berbagai bentuk diversifikasi pada pengelolaan pantai Banongan yang saling berkaitan, seperti pembuatan dermaga di muara pinggir pantai yang bisa dijadikan sebagai *spot selfie* oleh pengunjung. Dan juga kebun agro, yang dapat dijadikan wisata petik buah. Sehingga pengunjung pantai Banongan tidak hanya dapat menikmati berwisata di pantai, tetapi juga dapat menikmati petik buah secara gratis.

Fakta tersebut tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tjiptono tentang Diversifikasi Horizontal. Di mana, perusahaan menambah produk-produk baru yang tidak berkaitan dengan produk yang telah ada, tetapi dijual kepada pelanggan yang sama.

Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, tidak menerapkan Diversifikasi Horizontal.<sup>112</sup>

## 3) Diversifikasi Konglomerat

Pengembangan yang dilakukan oleh pengelolaan pantai Banongan tidak serta merta merubah yang sudah ada. Pihak pengelola melakukan observasi, jika yang lama masih menjual atau menjadi daya tarik untuk pengunjung maka hanya dilakukan perawatan. Berkaitan dengan pengembangan sebelumnya. Karena proses pengembangan yang dilakukan tidak

---

<sup>112</sup> Ibid.

ingin merubah wajah atau identitas pantai Banongan melainkan memberikan sentuhan-sentuhan yang membuat pengunjung lebih tertarik. seperti ini wahana permainan anak yang terbuat dari besi kurang cocok dengan area pantai Banongan yang berdekatan dengan air laut. Sehingga hal tersebut menjadi PR bagi pengelola untuk kedepan dapat mengevaluasi wahana permainan anak yang lebih cocok dengan area pantai.

Fakta tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tjiptono tentang Diversifikasi Konglomerat. Di mana, produk-produk yang dihasilkan sama sekali baru, tidak memiliki hubungan dalam hal pemasaran maupun teknologi dengan produk yang sudah ada dan dijual kepada pelanggan yang berbeda.<sup>113</sup>

Dengan demikian pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, tidak menerapkan Diversifikasi Konglomerat.

### 3. Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha pada Pengelolaan

Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016

#### a. Dampak Positif

Kemitraan dan pengembangan dalam pengelolaan pantai Banongan memberikan banyak dampak positif yakni secara tidak langsung mengajak para mitra khususnya untuk lebih sadar akan

---

<sup>113</sup> Ibid.

pentingnya menjaga lingkungan, melestarikan alam. Kemudian penganekaragaman usaha yang dilakukan juga berkaitan dengan meningkatkan kualitas lingkungan. Terdapat banyak pohon yang ditanam dengan tujuan menjaga kualitas ekosistem. Pihak pengelola juga memberi ruang untuk pengunjung dapat berkontribusi menanam pohon mereka di area pantai Banongan, hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha pengelola untuk meningkatkan kesadaran lingkungan bagi pengunjung. Selain pengembangan usaha untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, juga terdapat dampak positif untuk lingkungan sekitar seperti, di sekitar area pantai Banongan yang merupakan permukiman warga, terdapat beberapa warga yang menjual bahan bakar kendaraan hal tersebut juga membantu perekonomian warga sekitar. Pihak pengelola juga menyediakan banyak tempat sampah agar meningkatkan kesadaran pengunjung akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Fakta tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sunaryo pada *Jurnal Ruang* yakni, Keanam kemungkinan dampak positif kegiatan kepariwisataan terhadap lingkungan destinasi pariwisata adalah : mengkonservasi cagar alam, mengkonservasi situs (cagar budaya, memperbaiki kualitas lingkungan, pengembangan lingkungan, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan kesadaran lingkungan.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Widiastara, *Implikasi Pembangunan*, 120.

Dengan demikian Implikasi kemitraan dan diversifikasi pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016 memiliki dampak positif.

b. Dampak Negatif

Pengelola merasa tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan dari pengelolaan pantai Banongan hal tersebut dikarenakan pada pengelolaan pantai Banongan tidak ada aktifitas yang dapat menimbulkan pencemaran air tanah, dan udara. Lokasi pantai yang juga jauh dari pusat kota dan memiliki lahan parkir yang luas tidak memungkinkan adanya kebisingan udara. Penanaman pohon bakau dan pohon cemara udang juga bertujuan untuk menahan abrasi air laut. Sehingga meminimalisir kerusakan dan bencana lingkungan. Ketersediaan tempat sampah yang juga dibantu oleh mitra perusahaan daerah perkebunan Banongan juga salah satu bentuk menjaga kualitas lingkungan.

Namun dari hasil pengamatan, peneliti melihat kurangnya pemanfaatan lahan, dimana dari luasnya lahan hanya terdapat beberapa titik tertentu yang cukup sering di *explore* oleh pengunjung, namun di titik lain tidak banyak pengunjung, hal tersebut karena fasilitas-fasilitas yang di sediakan hanya berada di titik tertentu. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya pemanfaatan lahan pada Pantai Banongan.

Fakta tersebut tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sunaryo dalam *Jurnal Ruang*, di mana sembilan dampak negatif yang kemungkinan ditimbulkan oleh aktivitas kepariwisataan terhadap lingkungan fisik adalah : pencemaran air tanah, pencemaran udara, kebisingan udara, polusi pemandangan, persoalan sampah, kerusakan lingkungan, bencana lingkungan, kerusakan situs dan peninggalan sejarah, dan persoalan tata guna lahan.<sup>115</sup>

Namun fakta mengenai kurangnya pemanfaatan lahan pada pengelolaan pantai Banongan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sunaryo dalam *Jurnal Ruang* dimana, salah satu dampak negatif yang kemungkinan ditimbulkan oleh aktivitas kepariwisataan terhadap lingkungan fisik adalah persoalan tata guna lahan.<sup>116</sup>

Dengan demikian Implikasi kemitraan dan diversifikasi pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016 memiliki dampak negatif yang ditimbulkan yakni persoalan tata guna lahan.

---

<sup>115</sup> Ibid.

<sup>116</sup> Ibid

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis data yang telah didapat dari proses penelitian tentang implikasi model kemitraan dan diversifikasi usaha pada pengelolaan Pantai Banongan pasca pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo tahun 2016, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Penerapan Model Kemitraan pada Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016

Pengelolaan Pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo menerapkan prinsip kesetaraan, transparansi (keterbukaan), dan saling menguntungkan. Sedangkan model kemitraan, pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 menerapkan model kemitraan mutualistik (*mutualism partnership*) dan *Collaborative linear of Partnership*.

2. Diversifikasi Usaha pada Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016

Diversifikasi usaha pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 dilakukan karena adanya tekanan dari dalam perusahaan (internal) yakni untuk menarik minat pengunjung dan menerapkan diversifikasi konsentris

yakni terus melakukan pengembangan usaha tanpa mengganti pengembangan yang telah ada sebelumnya.

### 3. Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi pada Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016

Implikasi kemitraan dan diversifikasi pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016 memiliki dampak positif yakni memperbaiki kualitas lingkungan, pengembangan lingkungan, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan kesadaran lingkungan. Dan juga terdapat dampak negatif berupa persoalan tata guna lahan yakni kurangnya pemanfaatan lahan

## **B. Saran**

Selama proses penelitian tentang Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha Pada Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016 diperoleh beberapa temuan dan bisa menjadi masukan yang baik. Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

#### 1. Bagi Pengelola Pantai Banongan Situbondo

Sebagai pihak yang berwenang dalam pengelolaan Pantai Banongan hendaknya pihak pengelola untuk kedepan lebih mengevaluasi dan melakukan pengawasan terhadap pihak yang akan bermitra dengan Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan. Hal ini bertujuan agar kemitraan yang berlangsung kedepan konsisten

berdasarkan perjanjian tertulis yang telah dibuat dan disetujui kedua belah pihak.

Untuk pengembangan pada wisata petik buah, sebaiknya pengelola lebih aktif untuk memberikan informasi kepada pengunjung, sehingga pengunjung yang tidak tau menjadi tau akan fasilitas petik buah yang tersedia. Dan pada penerapan diversifikasi juga perlu menampung lebih banyak masukan dari masyarakat atau pengunjung sehingga pengelola dapat mengetahui hal-hal yang dibutuhkan dan diminati oleh pengunjung.

Pengelola sebaiknya lebih memaksimalkan pemanfaatan lahan sehingga pengunjung tidak berfokus hanya mengeksplor titik-titik tertentu. Sebaiknya fasilitas yang disediakan tidak berada di satu titik tertentu melainkan dapat di letakkan pada titik yang kurang di perhatikan pengunjung.

## 2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan terutama dalam bidang ilmu ekonomi, khususnya pada model kemitraan dan diversifikasi usaha.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti dalam rentang waktu yang lebih lama dari penelitian sebelumnya guna mendapatkan data yang lebih baru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afmi Apriliyani, Rita Rahmawati, Ratnasari Azahari. 2018. *Kemitraan Pemerintah dan Swasta Dalam Pengembangan Wisata Geopark Ciletuh-Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi*. Sukabumi : Jurnal Administrasi Publik, Vol. 1, No. 1.
- Anadewi, Fitri. 2017. *Model Kemitraan Multistakeholder yang dikembangkan oleh PT Aneka Tambang dalam Mengelola Kegiatan CSR melalui Program Pengembangan Ekonomi Produktif Kerajinan Sulam*. Skripsi : Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Aryani, Sylvia. 2017. *Eksistensi Peraturan Kepala Daerah sebagai Peraturan Pelaksana Peraturan Daerah*. Badamai Law Journal, Vol.2, No. 1.
- Assauri, Sofjan. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : PT Grafindo Persada. Cet.Ke-10.
- Bulan, Tengku Putri Lindung. 2017. *Pengaruh Diversifikasi Produk dan Harga terhadap Kepuasan Konsumen pada Juragan Jasmine Langsa*. Jurnal Manajemen dan Keuangan, Vol. 6, No. 1.
- Cahyono, Pramudya Arif. 2021. *Diversifikasi pada Pengelolaan Pantai Banongan*. Hasil Wawancara Pribadi : 19 Juni. Kantor PERUSDA Perkebunan Banongan.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Husain, Dewy Chandra. 2020. *Kemitraan Balai Taman Nasional, EPASS, dan Kelompok Ekowisata Maleo dalam Pengembangan Ekowisata di Kawasan Taman Nasional Bogonani Nani Wartabone Desa Tulabolo, Kabupaten Bone Bolango*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/diversifikasi> (25 Februari 2021).
- Karisma, Randi Ade. 2018. *Kemitraan Pemerintah Desa dengan pecinta alam Bongso Alus dalam Pengelolaan Objek Wisata 12 Goa Jepang di Desa Watukosek Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo.

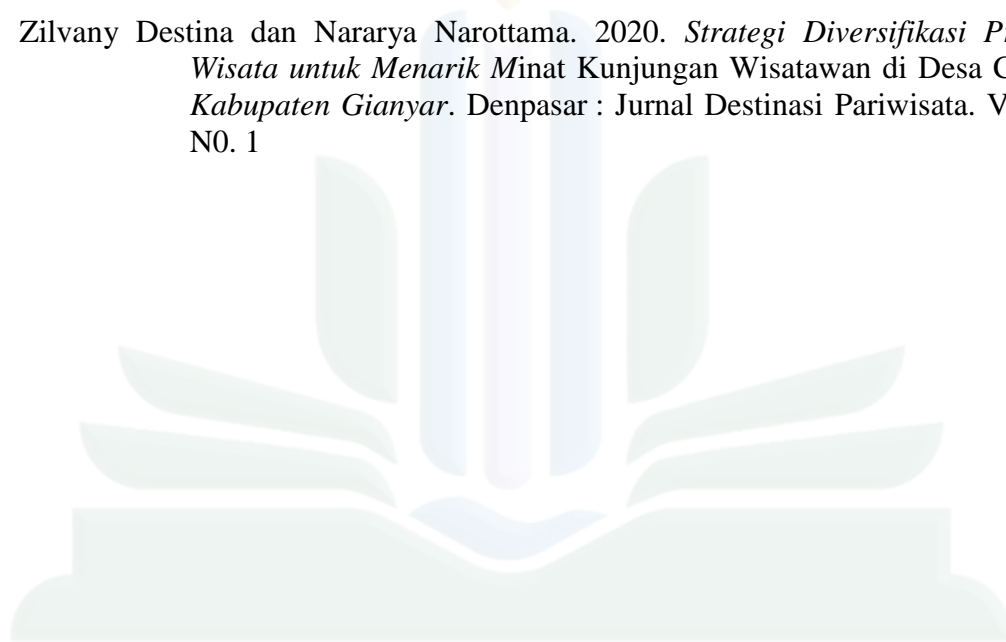
- Lestari, Fitri Pramugi. 2020. *Model Kemitraan Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Bukit Watu Sodong, Glempong, Mandiraja Banjarnegara)*. Skripsi : IAIN Purwokerto, Purwokerto.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember : STAIN Jember Press.
- Musfaiyah, Riska. 2019. *Kemitraan Perum Perhutani KPH Jombang dengan Kelompok Masyarakat Pemuda Produktif (POKMAS) dalam Pengelolaan Objek Wisata Rintisan Bukit Pinus di Desa Carangwulu Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang*. Skripsi : Universitas Negeri Malang, Malang.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nurhidayah, Ina. 2020. *Model Manajemen Diversifikasi Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Syariah The Forest Island Desa Pandak, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas)*. Skripsi : IAIN Purwokerto, Purwokerto.
- Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press.
- Purnomo, Adi. 2021. *Model Kemitraan dan Diversifikasi pada Pengelolaan Pantai Banongan*. Hasil Wawancara Pribadi : 17 September. Kantor PERUSDA Perkebunan Banongan.
- Rachmadana, Satria Lintang. 2018. *Implementasi Strategi Diversifikasi Produk Untuk Memcapai Keunggulan Bersaing Pada Desa Wisata Pujon Kidul*. Skripsi : UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Salam, Rahmat. 2018. *Kemitraan Pemerintah, Swasta dan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Berbasis UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) (Studi di Kampung Bebek Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo.
- Sapta, I Ketut Setia dan Nengah Landra. 2018. *Bisnis Pariwisata*. Denpasar : Noah Aletheia.

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sekretariat Daerah Situbondo, Peraturan Bupati Situbondo No. 28 Tahun 2016 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo No. 8 Tahun 2014 Tentang Perusahaan Daerah Banongan.
- Sekretariat Negara RI, Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan.
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.
- Sopiani, Winda. 2018. *Kemitraan antara Pemerintah dan Swasta dalam Pelayanan Publik (Studi Pengelolaan Objek Wisata Karang Resik Tasikmalaya*. Skripsi : Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta,
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Grava Media.
- Tim Perumus. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press.
- Tjiptono, Fandy. 2009. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : Cv. Andi Offset, Ed. Ke-3.
- Unzizah, 2019. *Model Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara*. Skripsi : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang.
- Wahyudi, Setia. 2021. *Model Kemitraan dan Diversifikasi pada Pengelolaan Pantai Banongan*. Hasil Wawancara Pribadi : 16 September. Kantor PERUSDA Perkebunan Banongan.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik : Fascho Publishing.

Widiastra, I Made dkk. 2019. *Implikasi Pembangunan Fasilitas Pariwisata terhadap Lingkungan Fisik di Kawasan Sempadan Pantai Yeh Gangga Tabanan*. Denpasar : Jurnal Ruang, Vol. 6, No. 2.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Zilvany Destina dan Nararya Narottama. 2020. *Strategi Diversifikasi Produk Wisata untuk Menarik Minat Kunjungan Wisatawan di Desa Celuk, Kabupaten Gianyar*. Denpasar : Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 8. NO. 1



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurbaiti  
NIM : E20172146  
Prodi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha pada Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016*" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila dapat kesalahan di dalamnya maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Situbondo, 22 September  
2021

Saya yang menyatakan



Nurbaiti  
NIM: 20172146

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha pada Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016	A. Implikasi Model Kemitraan pada Pengelolaan Pantai Banongan	1. Model Kemitraan	a. Prinsip Kemitraan b. Model Kemitraan	Informan: a. Manajer Wisata Pantai Banongan b. Kepala seksi pengembang an dan pemeliharaan c. Staf pengembang an  Kepustakaan: a. Buku b. Jurnal c. Artikel d. Peraturan Perundang-undangan	1. Pendekatan dan Jenis penelitian: ➤ Kualitatif Deskriptif 2. Teknik Pengambilan Sampel ➤ <i>Purposive Sampling</i> 3. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Verifikasi 5. Keabsahan Data ➤ Trianggulasi Sumber	1. Bagaimana penerapan model kemitraan dalam pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016? 2. Bagaimana Diversifikasi pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016? 3. Bagaimana Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha pada Pengelolaan Pantai Banongan pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016?
	B. Diversifikasi Usaha pada Pengelolaan Pantai Banongan	2. Diversifikasi Usaha	a. Pendorong Diverisifikasi Usaha b. Jenis Diversifikasi Usaha			
	C. Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha pada Pengelolaan Pantai Banongan	3. Implikasi model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha	a. Dampak Positif b. Dampak Negatif			

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan?
2. Bagaimana penerapan model kemitraan pada pengelolaan pantai Banongan, khususnya pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016?
  - a. Prinsip kemitraan apa saja yang di terapkan?
  - b. Apa tujuan dari adanya kemitraan?
  - c. Dengan pihak mana kah perusahaan perusahaan daerah perkebunan Banongan bermitra?
3. Bagaimana penerapan diversifikasi usaha pada pengelolaan pantai Banongan, khususnya pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016?
4. Apa saja tujuannya diversifikasi usaha pada pengelolaan pantai Banongan?
5. Bagaimana dampak penerapan model kemitraan dan diversifikasi usaha pada pengelolaan pantai Banongan pasca pemberlakuan peraturan Bupati Situbondo tahun 2016?

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi Penelitian: Jl. Banongan, Dusun Banongan, Desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

No	Hari/Tanggal	Jadwal Kegiatan	Ttd
1.	Rabu, 18 Agustus 2021	Konsultasi proposal sekaligus memasukkan surat izin penelitian	Ttd
2.	Selasa, 24 Agustus 2021	Wawancara ke Manajer Wisata Pantai Banongan	Ttd
3.	Jumat, 10 September 2021	Wawancara ke Manajer Wisata Pantai Banongan	Ttd
4.	Kamis, 16 September 2021	Wawancara ke Kepala Seksi Pengembangan dan Pemeliharaan	Ttd
5.	Jumat, 17 September 2021	Wawancara ke Staf Pengembangan	Ttd
6.		Meminta surat selesai penelitian	



# UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER





## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurbaiti

NIM : E20172146

Jurusan : Ekonomi Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

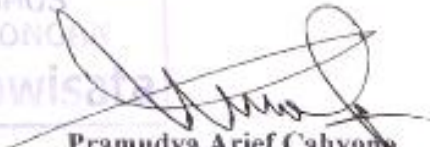
Lembaga : Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian dengan judul **"Implikasi Model Kemitraan dan Diversifikasi Usaha pada Pengelolaan Pantai Banongan Pasca Pemberlakuan Peraturan Bupati Situbondo Tahun 2016"** mulai tanggal 18 Agustus sampai 17 September 2021. Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya

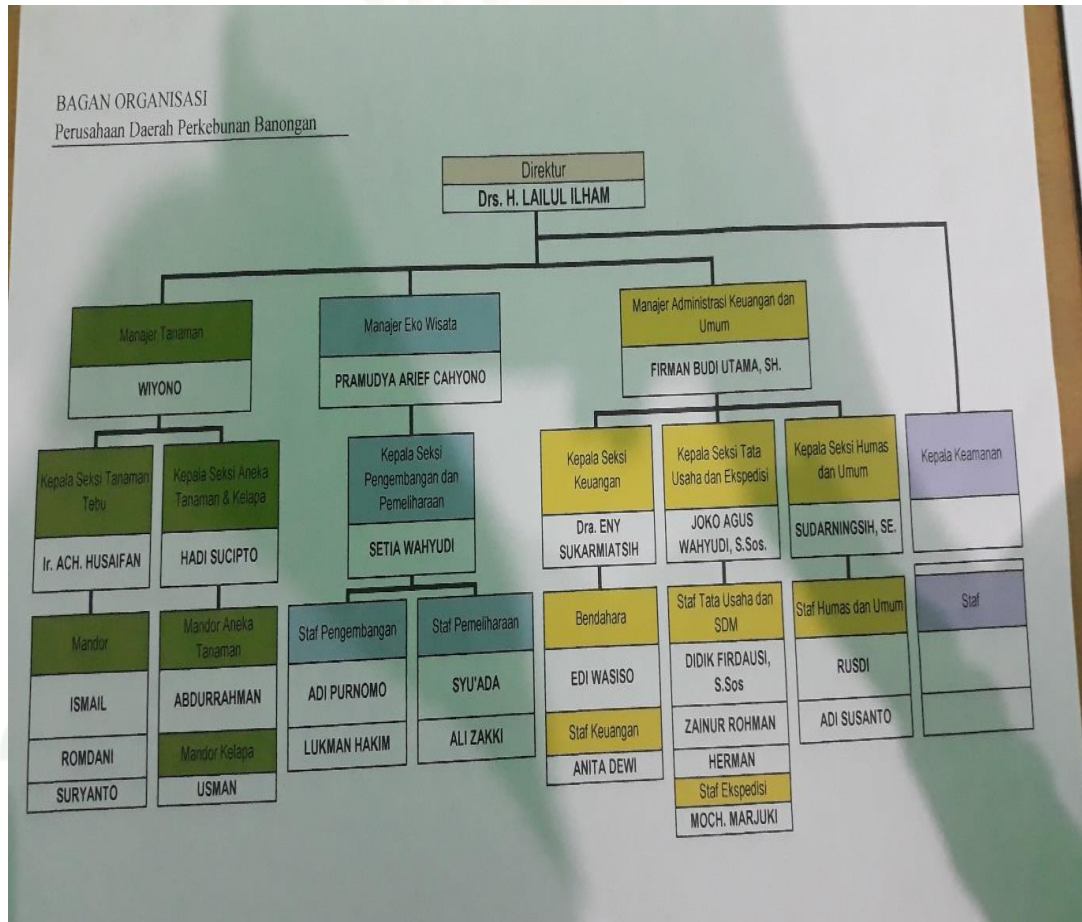
Situbondo, 16 Oktober 2021

Hormat Kami,



  
**Pramudya Arief Cahyoni**  
Manajer Eko Wisata Banongan

## DOKUMENTASI



Struktur Organisasi Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO  
PERUSAHAAN DAERAH  
PERKEBUNAN BANONGAN

Jalan Widuri Kecamatan Asembagus Telepon 085230834496  
Situbondo 68373 email : pdp.banongan.situbondo@gmail.com

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR**

PERUSAHAAN DAERAH PERKEBUNAN BANONGAN  
NOMOR : 539/067/431.601/SK/2017

Tentang

**PEDOMAN PERIJINAN, RETRIBUSI, TATA TERTIB  
PENGELOLAAN EKOWISATA**

PERUSAHAAN DAERAH PERKEBUNAN BANONGAN  
Direktur Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan

- MENIMBANG** : Bahwa dalam rangka pelaksanaan diversifikasi usaha tak berkaitan, Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan didalam kegiatan dan pengelolaannya perlu diatur dalam Keputusan Direktur;
- MENGINGAT** : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 50 Tahun 1999  
2. Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo Nomor 8 Tahun 2014 tentang Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan, Bab V Pasal 7  
3. Peraturan Bupati Nomor 29 Tahun 2016, Bagian ketiga Pasal 8 ayat 1 huruf d

**MEMUTUSKAN**

- MENETAPKAN** :  
**PERTAMA** : Pengelolaan sarana prasarana lokasi wisata dan jasa wisata secara berkesinambungan dan berkelanjutan dalam rangka pengembangan.  
**KE-DUA** : Menetapkan pedoman perijinan, retribusi, tata tertib pengusaha dan karcis/tiket yang berlaku di kawasan wisata Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan  
**KE-TIGA** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan  
**KE-EMPAT** : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam menetapkan surat keputusan ini akan diadakan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Situbondo

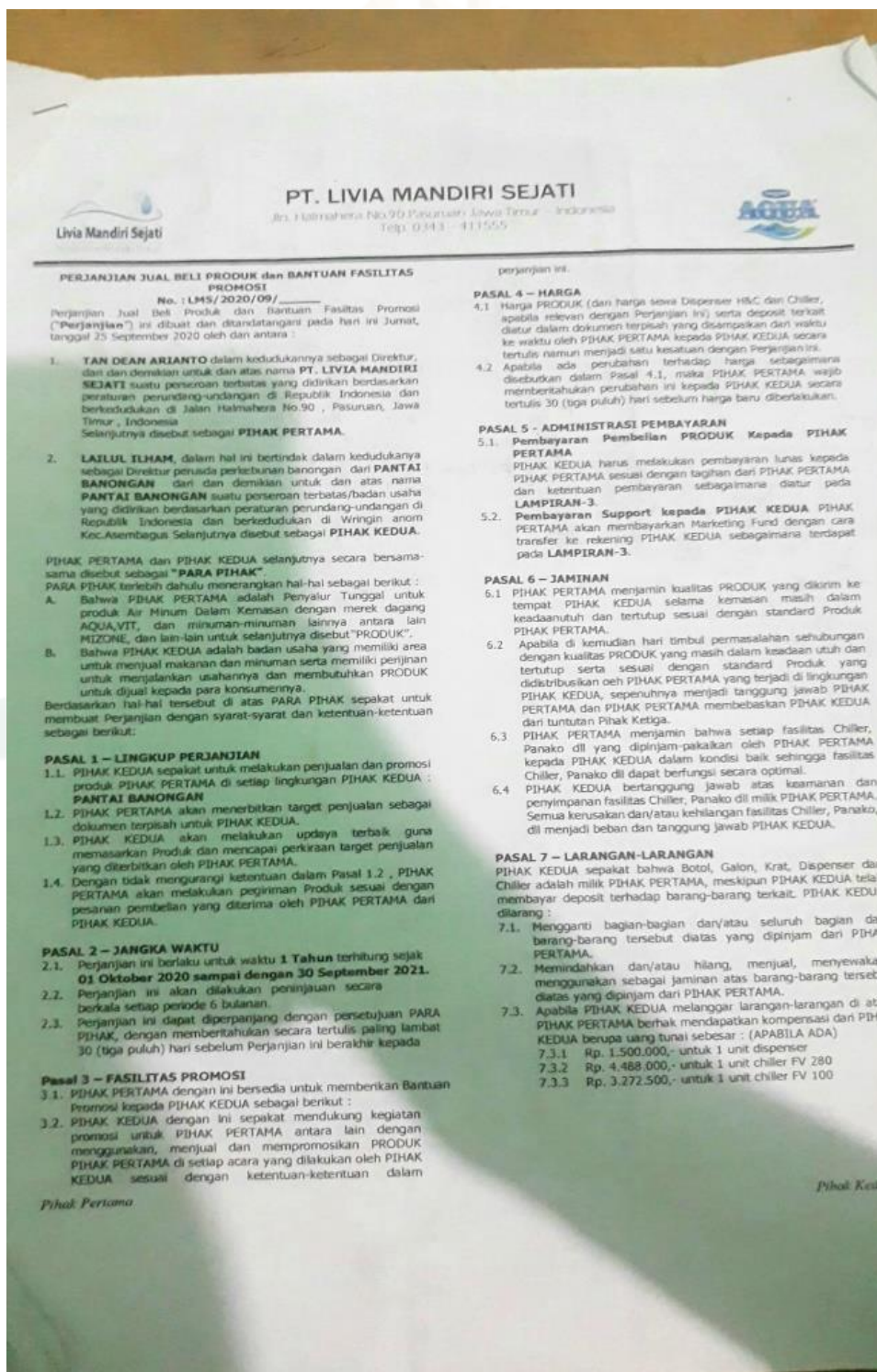
Pada Tanggal : 19 Juni 2017

Perusahaan Daerah Perkebunan



Keputusan disampaikan kepada Yth:  
Kepala Bagian Perekonomian Setdakab Situbondo  
Ketua Badan Pengawas Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan

Pedoman Perijinan, Retribusi, Tata Tertib Pengelolaan Pantai Banongan



Perjanjian tertulis dengan Pihak Ketiga (PT Livia Mandiri Sejati)

PERJANJIAN (KONTRAK) PRODUKSI  
PENGELOLAAN TANAH ASET PERUSAHAAN DAERAH SITUBONDO  
PERKEBUNAN BANONGAN  
UNTUK RUMAH MAKAN BANONGAN INDAH  
DI OBYEK WISATA BANONGAN

Pada hari ini Jumat tanggal sembilan bulan Nopember tahun dua ribu dua belas (9 - 11 - 2012) bertempat di kantor Perusahaan Daerah Situbondo Perkebunan Banongan Desa Wringin Anom Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Ir. YASIN

Jabatan : Direktur Perusahaan Daerah Situbondo Perkebunan Banongan

Alamat : Desa Wringin Anom Kecamatan Asembagus

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Perusahaan Daerah Situbondo Perkebunan Banongan Kabupaten Situbondo dan untuk selanjutnya disebut Pihak Pertama.

2. Nama : EDY BAROKAH

Pekerjaan : pengusaha Rumah Makan Banongan Indah

Alamat : Jalan Pabrik Kapas Desa Wringin Anom Kecamatan Asembagus

Dalam ini bertindak untuk dan atas nama Rumah Makan Banongan Indah dan untuk selanjutnya disebut Pihak Kedua.

Pihak Pertama dan Pihak Kedua sepakat untuk mengadakan perjanjian (kontrak) produksi pengelolaan sebagian tanah Perusahaan Daerah Situbondo Perkebunan Banongan di obyek wisata Banongan, Desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo dengan ketentuan sebagaimana diatur dalam pasal - pasal berikut ini :

## BAB I

### PENYERTAAN MODAL

#### Pasal 1

Pihak Pertama sebagai pihak yang mengelola obyek wisata Banongan dalam perjanjian ini menyertakan sebagai aset tanahnya dengan perincian sebagai berikut :

- a. Letak tanah : di kawasan Obyek Wisata Banongan, Desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo
- b. Luas tanah : 6 meter x 18 meter = 108 m<sup>2</sup>
- c. Batas - batas :
  - Sebelah Utara : Selat Madura
  - Sebelah Timur : tanah Perusahaan Daerah Situbondo Perkebunan Banongan
  - Sebelah Selatan : tanah Perusahaan Daerah Situbondo Perkebunan Banongan
  - Sebelah Barat : tanah Perusahaan Daerah Situbondo Perkebunan Banongan

Perjanjian Tertulis dengan Pihak Ketiga (Rumah Makan Banongan Indah)



Denah Perusahaan Daerah Perkebunan Banongan

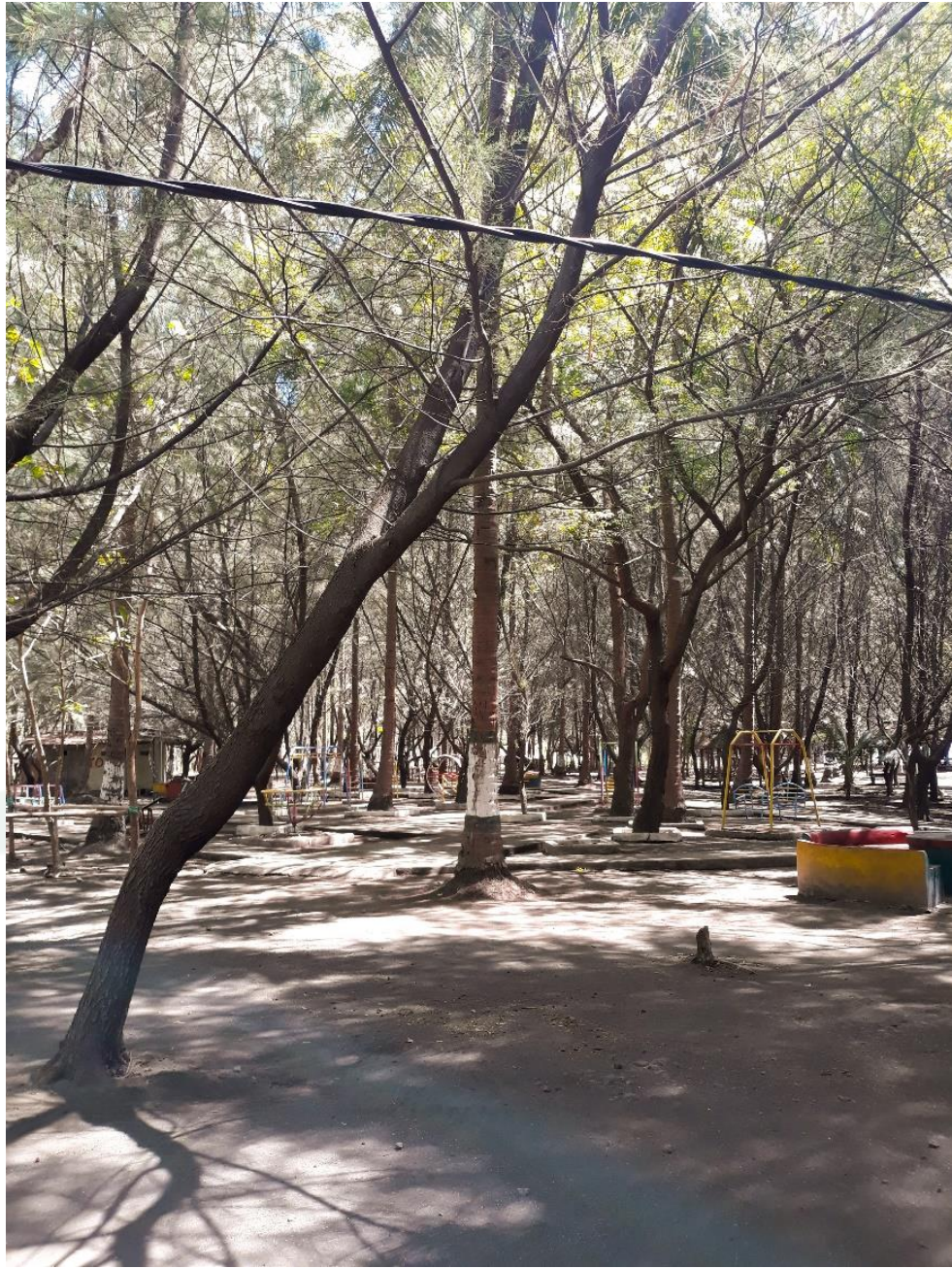


Bentuk Diversifikasi Usaha Pengelolaan Pantai Banongan (Kolam Berenang)





Bentuk Diversifikasi Usaha Pengelolaan Pantai Banongan (Gazebo untuk tempat bersantai pengunjung)



Bentuk Diversifikasi Usaha Pengelolaan Pantai Banongan (fasilitas bermain anak)

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Bentuk Diversifikasi Usaha Pengelolaan Pantai Banongan (agrowisata petik buah)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Wawancara dengan Bapak Pramudya Arief Cahyono



Dokumentasi setelah wawancara dengan Bapak Pramudya Arief Cahyono



Dokumentasi setelah wawancara dengan Bapak Setia Wahyudi



Wawancara dengan Bapak Adi Purnomo



Observasi Lokasi Agrowisata Petik Buah Bersama Bapak Pramudya Arief Cahyono

## BIODATA PENULIS



### A. Data Diri

Nama : Nurbaiti  
NIM : E20172146  
Tempat Tanggal Lahir : Situbondo, 07 Agustus 1998  
Alamat : KP. Beringin RT 001 RW 001 Desa Jangkar  
Kecamatan Jangkar Kab. Situbondo  
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/ Ekonomi Syariah  
Email : [Nurbaitihamid@yahoo.com](mailto:Nurbaitihamid@yahoo.com)

### B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Dharma Wanita Persatuan Jangkar  
SD : SD Negeri 4 Jangkar  
SMP : SMP Negeri 1 Asembagus  
SMA/MA : MA Nurul Jadid Sumber Anyar Mlandingan  
Perguruan Tinggi : UIN KH Achmad Shiddiq Jember

### C. Pengalaman Organisasi

- a. Bendahara 1 OSIS SMPN 1 Asembagus 2011-2012
- b. Wakil Ketua 1 OSIS SMPN 1 Asembagus 2012-2013
- c. Anggota Pramuka SMPN 1 Asembagus 2011-2013
- d. Anggota OSIS MA Nurul Jadid